

**POSISI MANUSIA DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN PERSPEKTIF
AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH**

TESIS



Oleh:
Diah Qurrotul'ain
NIM 220204210006

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**POSISI MANUSIA DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN
PERSPEKTIF AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Diah Qurrotul'ain
NIM 220204210006

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Diah Qurrotul'ain

NIM : 220204210006

Progam : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 1 April 2024

Saya yang menyatakan,

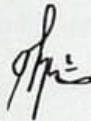


Diah Qurrotul'ain

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul POSISI MANUSIA DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH yang ditulis oleh Diah Qurrotul'ain ini telah disetujui pada tanggal

Oleh:
PEMBIMBING I



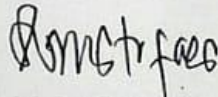
Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP: 195904231986032003

PEMBIMBING II

5/29
06 

Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Saleh, M.Ag.
NIP: 196811242000031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

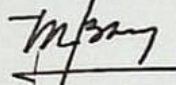


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP: 197307102000031002

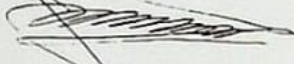
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Posisi Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Hikmah Al-Muta’aliyah” yang ditulis oleh Diah Qurrotul’ain ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 1 Juli 2024.

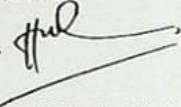
Dewan Penguji,


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

(Penguji Utama)


Dr. H. Badrudin, M.H.I NIP.
196411272000031001

(Ketua Penguji)

23/24
09 
Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

(Sekretaris/ Pembimbing II)



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP: 196903032000031002

MOTTO

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ

تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَلِيفًا عَفُورًا

Artinya:

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”

Q.S. Al-Isra: 11 (44)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Tesis ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua saya. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang diberikan oleh mereka, saya mungkin akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Keduanyalah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa di tahap ini. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti mereka curahkan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memudahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tesis ini juga saya persembahkan kepada adik dan kakak saya, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tesis ini.
3. Tesis ini juga saya persembahkan untuk teman dan sahabat yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita akan jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak. Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.Hi atas motivasi selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing II, Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Saleh, M. Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik

7. Seluruh jajaran Staf dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ali Wahyudi dan ibunda Siti Suwaibah, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh keluarga, sanak saudara dan para sahabat atas dukungan dan inspirasi juga tempat berdiskusi dalam berbagai hal.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan berdo'a agar semua amal shalih yang telah mereka lakukan, diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang,

Diah Qurrotul'ain

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Krisis Lingkungan	14
B. Al-Hikmah Al-Muta'aliyah	32
C. Kajian Pustaka.....	40
D. Kerangka Teori.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan Jenis Penelitian	55
B. Sumber Data Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Pengolahan Data.....	58

E. Validitas Data.....	59
F. Desain Penelitian	60
BAB IV PAPARAN DATA.....	62
A. Manusia dan Krisis Lingkungan.....	62
B. Wujud Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Al-Hikmah Al-Muta'aliyah.....	72
C. Ekologi Berkelanjutan Solusi Dalam Menangani Krisis Lingkungan	76
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Hubungan Manusia Dan Krisis lingkungan	82
B. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Al-Hikmah Al-Muta'aliyah.....	88
C. Kontribusi Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Ekologi Berkelanjutan Solusi Terhadap Krisis Lingkungan Modern	100
BAB VI PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	109
C. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC) America* sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dh	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a)	Panjang = ā
Vokal (i)	Panjang = ī
Vokal (u)	Panjang = ū

C. Vokal Diftong

او	=	Au
اي	=	Ay
أو	=	Ū
أي	=	ī

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup

dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

ABSTRAK

Qurrotul'ain, Diah 2024. Posisi Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. Tesis, Program Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., S.Ag., M.H Pembimbing (II) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.

Kata Kunci: Krisis Lingkungan; Al-Hikmah Al-Muta'aliyah; Manusia.

Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan yang tidak lepas dari peran manusia terhadap lingkungan. Manusia adalah salah faktor utama yang menyebabkan adanya kerusakan lingkungan. Hal tersebut berawal dari cara pandang manusia yang dikotomis dan antroposentris sehingga terjadi perilaku yang eksploitatif terhadap alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara manusia dan krisis lingkungan; mengungkap bagaimana konsep hubungan antara Tuhan, manusia dan alam berdasarkan konsep Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra; serta mengetahui bagaimana pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah berperan dalam mengatasi masalah krisis lingkungan.

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis filosofis *Al Hikmah Muta'aliyyah* Mulla Sadra. Sumber penelitian diambil dari karya-karya Mulla Sadra di dukung dengan karya-karya yang relevan terkait lingkungan.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) Krisis lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia sangat merugikan bagi alam. Salah satu akibat perbuatan manusia adalah pencemaran terhadap lingkungan. Secara empiris, berbagai jenis limbah baik padat, cair, maupun gas menyebabkan krisis lingkungan yang signifikan. (2) Pemikiran ontologis al-Hikmah al-Muta'aliyah tentang Tuhan, manusia, dan alam memberikan landasan filosofis untuk memahami nilai intrinsik alam. Menurutnya, alam dan isinya adalah sebagai manifestasi dari wujud Tuhan, sehingga memiliki nilai intrinsik. *Wahdatul wujud* menekankan bahwa manusia tidak boleh melihat alam sebagai entitas terpisah tetapi satu kesatuan. Konsep *tasykikul wujud* menunjukkan bahwa semua entitas di alam semesta, meskipun berbeda dalam derajat dan kualitas, saling melengkapi dan berkontribusi pada harmoni keseluruhan eksistensi. *Al-Harakah al-Jauhariyah* (gerak transubstansial) menekankan bahwa semua entitas, termasuk manusia dan alam, diciptakan dengan tujuan transenden. (3) Al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan solusi untuk krisis lingkungan dengan menekankan nilai intrinsik pada alam dan memperdalam pemahaman tentang keterkaitan eksistensi, alam, dan manusia sehingga menciptakan masyarakat dan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan.

مستخلص البحث

قرة العين، دياه. ٢٠٢٤. وقف الإنسان في مواجهة الأزمة البيئية من وجهة نظر الحكمة المتعالية. رسالة الماجستير، قسم الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة الأولى: أ.د. توتيك حميدة الحاجة، الماجستير، المشرف الثاني: أ.د. أحمد خضاري صالح الحاج، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الأزمة البيئية؛ الحكمة المتعالية؛ الإنسان.

إن الأزمة البيئية مشكلة لا يمكن فصلها عن دور الإنسان في البيئة. يعد الإنسان أحد العوامل الرئيسية التي تسبب للضرر البيئي. ويبدأ هذا من منظور ثنائي التفرع ومركزية الإنسان للبشر، مما يؤدي إلى سلوك استغلالي تجاه الطبيعة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة العلاقة بين الإنسان والأزمة البيئية؛ الكشف عن كيفية قيام مفهوم العلاقة بين الله والإنسان والطبيعة على مفهوم فلسفة الحكمة المتعالية ملا صدرا؛ ومعرفة كيف فكر الحكمة المتعالية دوراً في التغلب على مشكلة الأزمة البيئية.

يستخدم هذا البحث البحث المكتبي، باستخدام المنهج الوصفي للتحليل الفلسفي للحكمة المتعالية ملا صدرا. مصادر البحث المأخوذة من أعمال ملا صدرا مدعمة بالأعمال ذات الصلة المتعلقة بالبيئة.

النتائج التي تم الحصول عليها من هذا البحث هي (١) إن الأزمة البيئية الناجمة عن تصرفات الإنسان ضارة جداً بالطبيعة. ومن نتائج هذه الأفعال التلوث البيئي، الذي يُعد المشكلة البيئية الأكثر إلحاحاً، وخاصة في المناطق الحضرية والصناعية. وتجريبياً، فإن أنواع النفايات المختلفة، سواء كانت صلبة أو سائلة أو غازية، تسبب أزمات بيئية كبيرة. (٢) يوفر تفكير الحكمة المتعالية الوجودي عن الله والإنسان والطبيعة أساساً فلسفياً لفهم القيمة الجوهرية للطبيعة. ووفقاً له، فإن الطبيعة ومحتوياتها هي مظهر من مظاهر كوجود الله، وبالتالي فإن لها قيمة جوهرية. تجسد الوحدة الضغط المتمثل في أنه لا ينبغي للإنسان أن ينظروا إلى الطبيعة ككيان منفصل أو موضوع للاستغلال. يشير مفهوم تشكيك الوجود إلى أن جميع الكيانات في الكون، على الرغم من اختلافها في الدرجة والجودة، إلا أنها تكمل بعضها البعض وتساهم في الانسجام الشامل للوجود. تؤكد الحركة الجوهرية (حركة جوهرية) على أن جميع الكيانات، بما في ذلك البشر والطبيعة، خلقت لغرض سامي (٣) تقدم الحكمة المتعالية حلاً للأزمة البيئية من خلال التأكيد على القيمة الجوهرية لـ الطبيعة وتعميق فهم الترابط بين الوجود والطبيعة والإنسان من أجل خلق مجتمع وبيئة متناغمة ومستدامة.

ABSTRACT

Qurrotul'ain, Diah 2024. Human Position in Facing the Environmental Crisis from Al-Hikmah Al-Muta'aliyah's Perspective. Thesis, Post-graduate Program in Islamic Studies, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. (II) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.

Keywords: Environmental Crisis; Al-Hikmah Al-Muta'aliyah; Human

The environmental crisis is a problem that cannot be separated from the role of humans in the environment. Humans are one of the main factors causing environmental damage. This starts from the dichotomous and anthropocentric perspective of humans, resulting in exploitative behavior towards nature.

This research aims to find out the relationship between humans, and the environmental crisis; reveal how the concept of the relationship between God, humans and nature is based on the concept of al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra Philosophy; and find out how al-Hikmah al-Muta'aliyah's thinking plays a role in overcoming the problem of the environmental crisis.

This research uses library research, using a descriptive approach to the philosophical analysis of al-Hikmah al-Muta'aliyyah. Research sources were taken from Mulla Sadra's works supported by relevant works related to the environment.

The results obtained from this research are (1) Environmental crises caused by human actions are highly detrimental to nature. One of the consequences of these actions is environmental pollution, which is the most pressing environmental problem, particularly in urban and industrial areas. Empirically, various types of waste, solid, liquid, and gaseous are contribute significantly to environmental crises. (2) Al-Hikmah al-Muta'aliyah's ontological thinking about God, humans, and nature provides a philosophical basis for understanding the intrinsic value of nature. According to him, nature and its contents are a manifestation of God's being, so they have intrinsic value. Wahdatul wujud emphasizes that humans should not view nature as a separate entity or object of exploitation. The concept of tasykikul wujud suggests that all entities in the universe, although different in degree and quality, complement each other and contribute to the overall harmony of existence. Al-Harakah al-Jauhariyah (transubstantial movement) emphasizes that all entities, including humans and nature, were created with a transcendent purpose (3) Al-Hikmah al-Muta'aliyah offers a solution to the environmental crisis by emphasizing the intrinsic value of nature and deepening understanding of the interconnectedness of existence, nature, and humans so as to create a harmonious and sustainable society and environment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis lingkungan adalah perubahan signifikan terhadap kondisi alam yang menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Krisis lingkungan yang berlangsung saat ini telah mencapai tahap kritis dan mengancam keberlangsungan hidup manusia serta aneka kehidupan lain di bumi. Permasalahan lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti erosi, degradasi tanah, penebangan hutan, polusi, dan sebagainya.¹ Pola pikir manusia yang bersifat atomistik-mekanistik dianggap sebagai asumsi pokok penyebab krisis lingkungan. Pola pikir tersebut menyebabkan manusia melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap lingkungan dan tidak bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.²

Menurut WWF (*World Wide Fund for Nature*), dunia saat ini sedang menghadapi keadaan darurat ganda yang saling berkaitan, disebabkan oleh aktivitas manusia dan perubahan iklim yang mengancam keberlanjutan lingkungan. Keberlanjutan lingkungan yang terganggu dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan menjadi ancaman bagi kesejahteraan

¹ Dyah Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, Yayasan Kita Menulis (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 108.

² Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat et al., *TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)*, Kementerian Lingkungan Hidup, 2011, 2.

generasi sekarang dan mendatang.³ Dalam konteks Indonesia sendiri kerusakan lingkungan dinilai cukup mengkhawatirkan, Indonesia menghadapi masalah deforestasi yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari IPBES 2018, Indonesia kehilangan sekitar 650 ribu hektar hutan setiap tahunnya.⁴ Selain itu, Indonesia juga menghadapi masalah berbagai pencemaran lingkungan meliputi udara, air dan tanah yang cenderung tinggi. Data dari KLKH menunjukkan bahwa dari 105 sungai yang ada di Indonesia, 101 diantaranya berada dalam kondisi tercemar, baik tingkat sedang maupun tinggi.⁵ Jakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia juga dinobatkan sebagai Kota dengan jumlah polutan tertinggi setelah Beijing, New Delhi dan Mexico City. Hilangnya hutan serta tingginya polusi mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan sehingga menyebabkan bencana alam dan terancamnya kelestarian flora dan fauna.⁶

Kota-kota besar di Indonesia sekarang ini tengah menghadapi masalah pencemaran lingkungan. Masalah utama penyebab pencemaran lingkungan adalah sampah. Rata-rata setiap hari kota-kota besar di Indonesia menghasilkan puluhan ton sampah. Dampak sampah yang tidak teregulasi

³ R.E.A Almond et al., *LIVING PLANET REPORT 2022– Building a Naturepositive Society* (Switzerland: WWF-World Wildlife Fund, 2022), 4.

⁴ WALHI, “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global,” WALHI, 2021, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

⁵ WALHI.

⁶ Tahir, “KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENYEBABNYA,” Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Utara, 2017, <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html>.

dengan baik akan dapat mendatangkan berbagai penyakit dan dapat mencemari lingkungan. Sebagaimana yang dihadapi Malang Raya saat ini, dimana masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah semakin meningkat. Menurut rekapitulasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) seluruh Malang Raya, produksi sampah pada tahun 2023 jika ditotal mencapai 2.208 ton perhari. Jika dipresentasikan jumlah tersebut meningkat sebanyak 25% daripada tahun sebelumnya.⁷ Hasil kajian Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Malang menyebutkan bahwa limbah tersebut berkontribusi 60-70% dalam menyebabkan pencemaran air.⁸ Menurut Ecological Observation and Wetlands Conservation (Ecoton), kondisi Sungai Brantas sudah dalam keadaan darurat mikroplastik dan jika tidak segera ditangani, situasinya akan semakin memburuk.⁹ Selain itu, Perilaku masyarakat yang masih menggunakan sungai untuk aktivitas sehari-hari berdampak negatif terhadap kualitas air sungai. Limbah domestik yang dihasilkan dari aktivitas tersebut meningkatkan tingkat pencemaran sungai, sehingga perlu ada upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar hidup lebih bersih dan sehat.

Berdasarkan beberapa data tersebut mencerminkan kondisi mengkhawatirkan terkait krisis lingkungan terutama masalah pencemaran

⁷ Yudistira Satya Wira Wicaksana, "Sampah Di Malang 2.208 Ton Sehari, Perlu Tambah TPA," 2023, <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raja/811092884/sampah-di-malang-2208-ton-sehari-perlu-tambah-tpa>.

⁸ Ani Nursalikhah, "Limbah Domestik Dominasi Pencemaran Air Kota Malang," 2016, <https://news.republika.co.id/berita/oevyqj366/limbah-domestik-dominasi-pencemaran-air-kota-malang>.

⁹ Eko Widiyanto, "Sungai Brantas Di Malang Dan Batu Terkontaminasi Mikroplastik, Langkah Lanjutan?," Situs Berita Lingkungan, 2020, <https://www.mongabay.co.id/2020/09/26/sungai-brantas-di-malang-dan-batu-terkontaminasi-mikroplastik-langkah-lanjutan/>.

lingkungan yang disebabkan oleh berbagai limbah baik domestik maupun non-domestik yang terus meningkat sehingga butuh usaha yang lebih untuk mencegah pencemaran lingkungan lebih lanjut dan mencapai keberlanjutan lingkungan.

Krisis lingkungan seringkali disinyalir akibat dari kesalahan manusia. Namun, kerusakan lingkungan juga bisa dipicu oleh beberapa faktor alamiah. Faktor alamiah yang menyebabkan kerusakan meliputi gempa bumi, tanah longsor, dan tsunami. Serangkaian peristiwa tersebut juga merupakan pemicu terjadinya perubahan dan kerusakan lingkungan.¹⁰ Akan tetapi, manusia dianggap sebagai penyebab utama masalah degradasi lingkungan. Pola pikir manusia yang materialistik cenderung menyebabkan kerusakan secara berkelanjutan bahkan meningkat. Alam yang semula bersahabat dengan manusia menjadi destruktif dan seringkali mengancam keberlangsungan hidup manusia. Krisis lingkungan menunjukkan ketidakberhasilan manusia menjaga suistabilitas lingkungan. Manusia yang bergelar khalifah di bumi dinilai gagal dan keberadaan manusia menjadi tanpa makna.¹¹

Beberapa latar belakang tersebut merupakan beberapa faktor pemicu terjadinya krisis lingkungan. Untuk mengatasi problematika krisis lingkungan tersebut, penting untuk mengembangkan paradigma yang lebih inklusif, berkelanjutan dan mengakui ketergantungan manusia pada keseimbangan

¹⁰ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 72.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia Di Bumi, Tangerang* (Tangerang: Lentera, 2020), 70–73.

alam dan mempromosikan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Sebagaimana pendapat Aldo Leopold dalam bukunya *A sand country Almanac* (1949) mengusung ide *land etics*, merupakan etika yang melingkupi wilayah moralitas non-manusia. Melalui tulisannya Leopold berpendapat bahwa manusia bukanlah penguasa alam akan tetapi sebagai anggota komunitas biotis dari alam semesta.¹² Manusia dan alam merupakan komponen yang tidak terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Interaksi yang seimbang dan harmonis antara makhluk hidup dan lingkungannya akan menciptakan keseimbangan ekosistem. Hal ini menghasilkan keselarasan hidup di seluruh organisme bumi.¹³ Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pelurusan cara berpikir manusia dalam mengatasi masalah lingkungan. Dalam hal ini filsafat mempunyai peran yang sangat vital dalam mengubah perspektif manusia.

Filsafat ekologis muncul sebagai respon perhatian terhadap lingkungan dan alam. Konsep-konsep seperti keterkaitan, tanggung jawab, dan kesadaran akan nilai-nilai ekologis menjadi fokus utama dalam filsafat ini. Filsafat ekologis menekankan pentingnya memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Sebagaimana Arne Naess yang mengembangkan konsep *Deep Ecology*, yang menekankan kesadaran akan nilai intrinsik dari semua makhluk hidup dan pentingnya

¹² Suwito Suwito, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyed Hossein Nasr," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 49, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.

¹³ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 71.

menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan. Naess menegaskan bahwa semua makhluk bernilai pada dirinya dan memiliki tujuan masing-masing yang hendak direalisasikan.¹⁴ Masing-masing makhluk hidup memiliki hak sama untuk hidup, berkembang dan tujuan-tujuan untuk diwujudkan. Oleh karena itu, kezaliman terhadap makhluk hidup lain tidak dibenarkan karena selain melukai, juga menghambat realisasi diri. Pemikiran Arne Naess tentang *Deep Ecology* telah menjadi bagian integral dari gerakan lingkungan global dan telah sedikit demi sedikit mengubah cara manusia berinteraksi dengan alam.

Walaupun kesadaran terhadap isu-isu lingkungan telah meningkat, pemahaman tentang bagaimana filsafat dapat menjadi dasar bagi pembentukan individu yang bersifat ramah ekologi masih perlu dijelajahi lebih lanjut. Dalam hal ini aspek spiritualitas juga tidak kalah penting dalam mempertahankan suistabilitas lingkungan. Sebagaimana pendapat Sayyed Hossein Nasr yang menganggap bahwa Krisis lingkungan dan spiritual manusia memiliki hubungan yang kompleks. Menurut Sayyed Hosein Nasr dalam bukunya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern*, krisis lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari hilangnya krisis spiritual manusia modern saat ini.¹⁵ Fritjof Capra berpendapat bahwa krisis lingkungan

¹⁴ Arne Naess, *Spinoza and the Deep Ecology Movement* (Netherlands: Springer, 2005), 399–403.

¹⁵ Siti Ulfiani and Radea Yuli A. Hambali, “Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan Dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr,” *Gunung Djati Conference CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation* 19 (2023): 773.

global yang terjadi merupakan hasil dari pandangan dan keserakahan manusia terhadap alam. Capra menganggap bahwa manusia modern telah kehilangan nilai-nilai transendental serta moral kehidupan. Padahal, nilai-nilai transendental sangat penting untuk membimbing arah dan pandangan manusia terhadap alam.

Penanaman nilai transendental ke dalam perspektif ekologis membantu mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat terhadap alam, dan dapat mengarah kepada kebijakan ramah lingkungan serta dapat mengurangi perilaku yang berdampak negatif terhadap alam. Kesadaran spiritual juga mengajarkan manusia tentang pentingnya menghargai keterhubungannya dengan Tuhan serta kesatuan semua makhluk hidup dan alam. Hal ini menciptakan harmonisasi yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagaimana pendapat Mulla Sadra bahwa semua yang ada, termasuk Wujud Tuhan dianggap memiliki persamaan mendasar dan terkait satu sama lain.¹⁶

Filsafat Mulla Sadra, yang juga dikenal sebagai al-Hikmah al-Muta'aliyah atau kearifan puncak, menandai sebuah terobosan baru dalam dunia pemikiran Islam.¹⁷ Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah sintesis pemikiran Mulla Sadra dari berbagai elemen pemikiran sebelumnya, seperti teologi, filsafat, dan teosofi dengan memadukan karakteristik-karakteristik dialektikal-

¹⁶ Otong Sulaeman, R.W. Setiabudi Sumadinata, and Dina Yulianti, "Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 168–69, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914>.

¹⁷ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra* (Bandung: Matahari Press, 2005), 2.

polemikal, demonstratif/burhani, dan iluministik dengan karakter *dzawqi* yang diperkaya dengan unsur-unsur naqli yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis.¹⁸ Al-Hikmah al-Muta'aliyah dianggap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran Islam, tetapi juga memberikan pandangan baru yang mendalam tentang hakikat eksistensi, hakikat manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Oleh karena itu, filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah memainkan peran penting dalam menafsirkan dan menyelami realitas secara holistik dan mendalam.

Pemikiran Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra dibangun oleh banyak pemikiran, namun yang utama yang digunakan dalam membangun filsafatnya adalah pemikiran tentang wujud. Menurut filsafat ini eksistensi merupakan realitas tunggal yang disebut sebagai Wujud. Wujud dianggap menjadi dasar bagi semua kenyataan atau realitas, baik yang konkrit maupun abstrak.¹⁹ Sehingga Tuhan dianggap sebagai pusat segala sesuatu dan yang lain merupakan manifestasi-Nya. Konsep tersebut membawa pemahaman tentang kesatuan dan hubungan antara Tuhan, manusia dan seluruh alam semesta.

Filsafat Wujudiyah Mulla Sadra menjadi kunci dalam memahami posisi manusia di tengah-tengah krisis lingkungan. Dengan pemahaman tersebut, manusia secara langsung diingatkan akan tanggung jawab terhadap

¹⁸ Al-Walid, 7.

¹⁹ Fathul Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 42–43.

lingkungan. Karena segala sesuatu adalah bagian dari wujud Tuhan, sehingga manusia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungan. Selain itu, al-Hikmah al-Muta'aliyah mencerminkan urgensi nilai spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dengan memahami nilai spiritualitas terhadap alam, manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan. Pemahaman spiritualitas mengajarkan kita untuk melihat alam hanya sekedar sumber daya yang hanya bisa dimanfaatkan, melainkan sebagai entitas yang mempunyai nilai-nilai intrinsik tersendiri. Dengan menyadari nilai intrinsik yang ada pada alam, manusia menjadi lebih terdorong untuk menghormati, merawat, dan memelihara kelestarian alam. Sebagaimana perspektif yang telah diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, termasuk karya-karya oleh Seyyed Hossein Nasr dan Fritjof Capra. Mereka secara bersama-sama menyoroti signifikansi untuk memperkuat nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan manusia modern sebagai suatu solusi untuk mengatasi krisis lingkungan.

Dalam menghadapi krisis lingkungan, al-Hikmah al-Muta'aliyah dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip lingkungan untuk memberikan pendekatan yang lebih komprehensif. Konsep ini memperkuat kesadaran akan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai bagian dari keterhubungannya dengan Tuhan. Hal ini membantu merumuskan tindakan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan dalam menjaga ekosistem yang berkelanjutan dan menjaga stabilitas alam raya. Oleh karena itu penelitian ini

akan mengangkat judul “POSISI MANUSIA DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-HIKMAH AL-MUTA’ALIYAH”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan manusia dan krisis lingkungan berdasarkan konsep ekologi?
2. Bagaimana konsep hubungan Tuhan, manusia dan alam berdasarkan konsep al-Hikmah al-Muta’aliyah Mulla Sadra?
3. Bagaimana pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah berkontribusi dalam menghadapi masalah krisis lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara manusia dan krisis lingkungan berdasarkan ekologi lingkungan.
2. Untuk mengungkap bagaimana konsep hubungan antara Tuhan, manusia dan alam berdasarkan konsep Filsafat al-Hikmah al-Muta’aliyah Mulla Sadra.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah berperan dalam mengatasi masalah krisis lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran akan keterikatan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam

Konsep al-Hikmah Muta'aliyah akan membantu individu memahami lebih baik keterkaitan antara diri mereka sendiri, Tuhan, dan alam, serta menyadarkan manusia akan kesamaan antar makhluk Tuhan.

- b. Mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan

Dengan memperhatikan konsep keterikatan dan kesalingan antar makhluk, individu akan lebih memikirkan terhadap dampak kegiatan mereka terhadap alam dan mengembangkan sikap yang lebih ramah ekologi.

- c. Membangun oase di tengah krisis lingkungan

Konsep al-Hikmah Muta'aliyah diharapkan dapat membantu menciptakan oase di tengah krisis lingkungan, di mana individu dapat hidup secara harmonis dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam.

2. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi bagi akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman interdisipliner tentang bagaimana filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah dapat membentuk perilaku yang ramah ekologis.

- b. Generalisasi Temuan

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada literatur filsafat ekologis secara umum. Konsep-konsep yang diidentifikasi dan ditemukan dalam konteks tasawuf al-Hikmah al-Muta'aliyah dapat diterapkan atau dikaitkan dengan literatur ekologi spiritual lainnya, membentuk landasan konseptual yang lebih kuat.

E. Definisi Istilah

Untuk menegaskan dan mencegah kesalahpahaman terkait ini dari topik tesis ini yang berjudul “POSISI MANUSIA DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-HIKMAH AL-MUTA’ALIYAH”, penting untuk menjelaskan makna dari judul tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan tentang dari istilah-istilah dari judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Krisis Lingkungan: Keadaan darurat atau kondisi serius yang terjadi akibat gangguan pada keseimbangan ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lain di bumi. Krisis lingkungan mencakup berbagai permasalahan lingkungan seperti erosi tanah, deforestasi, polusi udara dan air. Keadaan darurat atau kondisi serius terjadi akibat gangguan pada keseimbangan ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lain di bumi. Krisis lingkungan yang menjadi fokus kajian dalam konteks ini adalah masalah pencemaran lingkungan. Masalah ini menjadi fokus penelitian karena merupakan penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan.

Krisis lingkungan mempengaruhi ekosistem secara keseluruhan dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan.

2. Posisi manusia: Konsep ini merujuk pada keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta dalam suatu kerangka ontologis. Manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam sebagai bentuk manifestasi-manifestasi dari Tuhan. Hubungan tersebut menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai bagian keterhubungan dengan Tuhan.
3. Al-Hikmah al-Muta'aliyah: Merupakan gagasan baru filsafat yang digagas oleh filsuf muslim yang bernama Sadr ad-Din Muhammad Shirazi. Berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yakni aliran filsafat *Masyaiyin* (Peripatetik) dan *Isyraqiyin* (Illuminasi). Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah menekankan pada pemahaman hakikat eksistensi, hubungan manusia dengan Tuhan, dan kesatuan antara semua wujud atau eksistensi. al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan landasan ontologis yang menghubungkan antara Tuhan, manusia dan alam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Krisis Lingkungan

1. Pengertian Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan adalah gangguan terhadap keseimbangan ekosistem yang mengurangi kemampuan daya dukung ekosistem untuk kehidupan organisme di dalamnya. Krisis ini dapat menyebar luas karena Bumi merupakan ekosistem besar yang terdiri dari berbagai jaringan ekosistem yang saling terkait dan terhubung. Gangguan keseimbangan di satu ekosistem akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lain.²⁰

Krisis lingkungan juga dapat diartikan sebagai proses penurunan kualitas lingkungan atau deteriorasi lingkungan.²¹ Penurunan kualitas lingkungan ditandai dengan berbagai perubahan negatif pada kondisi alam yang diiringi dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam. Banyaknya bencana alam yang melanda bumi ini menunjukkan bahwa lingkungan telah mengalami kerusakan yang signifikan. Tingkat kerusakan tersebut mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap bencana alam, semakin

²⁰ Yohanes I Wayan Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 232, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72>.

²¹ Effine Lourinx et al., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Kudus: Yayasan Kita Menulis, 2022), 82.

parah kerusakan lingkungan, semakin tinggi resiko terjadinya bencana alam.²²

2. Akar Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan terjadi seringkali dapat ditelusuri dari beberapa faktor mendasar yang memicu terjadinya krisis lingkungan. Faktor-faktor tersebut baik yang berasal bencana lingkungan maupun bencana alam. Pertama, bencana alam manusia, merupakan jenis bencana alam yang disebabkan oleh gangguan manusia terhadap keseimbangan ekosistem.²³ Manusia sebagai bagian dari ekosistem, membutuhkan keberadaan organisme lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia melakukan berbagai kegiatan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan di sekitarnya.²⁴ Dampak bencana alam yang diakibatkan oleh perbuatan manusia menghasilkan efek jangka panjang dan berskala global sehingga sangat berbahaya mengancam kelangsungan kehidupan makhluk termasuk manusia.

Kedua, bencana alam, yang disebut juga sebagai bencana alamiah, merujuk pada peristiwa bencana yang disebabkan oleh aktivitas alam sendiri, seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami. Bencana tersebut murni karena faktor alam. Meskipun begitu, kita tidak bisa mengabaikan

²² Andy Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 78.

²³ Muhammad Yasser, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 48, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.54>.

²⁴ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 71.

bahwa manusia seringkali kurang antisipatif dalam menghadapinya.²⁵ Faktor alam merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang tidak bisa dikendalikan atau dikuasai manusia. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan telah mengungkap sebagian besar fenomena alam yang menyebabkan terjadinya bencana, masih banyak aspek yang tetap menjadi misteri karena kompleksitas parameter yang bekerja di alam. Sebagai contoh, hujan dengan intensitas tinggi bisa menyebabkan berbagai bencana seperti tanah longsor, banjir bandang. Meskipun ilmu pengetahuan dapat menjelaskan proses terjadinya bencana alam dan memprediksi kemunculannya, manusia hanya dapat melakukan perkiraan berdasarkan teori probabilitas. Oleh sebab itu, memerlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai rahasia alam guna mitigasi dan antisipasi dini terhadap bencana di masa depan. Bencana alam alami memang belum dapat diprediksi secara pasti, namun manusia dapat mengambil berbagai langkah untuk mengurangi kerusakan yang ditimbulkan dari bencana alam. Hal ini dapat dilakukan dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor penyebab bencana dan upaya meminimalkan resiko yang terjadi.²⁶

3. Relasi antara manusia dan krisis lingkungan

Manusia merupakan komponen penting dalam ekosistem alam.

Sebagai bagian dari ekosistem, keberadaan manusia saling terkait dan

²⁵ Yasser, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," 48; Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 71.

²⁶ Lourinx et al., *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 82–83.

bergantung dengan berbagai komponen lain yang ada dalam ekosistem, baik itu tumbuhan hewan, maupun organisme-organisme yang lain.²⁷ Setiap komponen berperan dan juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan ekosistem.

Manusia hidup dalam sebuah satuan fungsional yang kompleks yang disebut sebagai ekosistem. Akan tetapi, terdapat perbedaan signifikan antara manusia dan komponen lainnya. Manusia memiliki sesuatu yang dikenal sebagai kesadaran (*conscience*). Mereka mampu memahami keberadaan makhluk hidup lain serta lingkungan sekitarnya dengan lebih baik dibandingkan hewan atau tumbuhan. Selain itu, manusia juga memiliki pengenalan yang mendalam tentang diri mereka sendiri.²⁸

Manusia adalah bagian dari lingkungan yang hidup dan memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang tinggi. Selain itu, manusia juga memiliki kebudayaan, sistem sosial, serta pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan manusia ditengah jaringan budaya, sosial dan ekologis yang saling berinteraksi membentuk konteks kehidupan manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku, keputusan dan pola hidup mereka. Pola dan perilaku manusia juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk paling

²⁷ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 84.

²⁸ Delinda Elizabeth Artonang, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaaruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2023, 142, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.

dominan di bumi, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya, sehingga segala aktivitas manusia berdampak bagi perubahan lingkungan sekitarnya.²⁹

Peran manusia dalam mempengaruhi lingkungan bisa bersifat positif maupun negatif. Peran negatif manusia adalah peran yang berdampak buruk bagi lingkungan. Sebaliknya, peran positif manusia adalah memberikan manfaat dengan menjaga dan melestarikan lingkungan.³⁰ Selain mempengaruhi lingkungan kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh dinamika lingkungan di sekitarnya. Manusia sangat terkait erat dengan dinamika kehidupan lingkungan. Ketika lingkungan berkembang dengan baik, hal itu membawa manfaat bagi manusia. Sebaliknya, jika lingkungan mengalami ketidakseimbangan, hal tersebut akan mengganggu sistem keseimbangan kehidupan termasuk manusia. Secara keseluruhan komponen yang berada di dalam ekosistem dan menyebabkan terjadinya bencana ekologis.³¹

Bencana ekologis ibarat dua sisi mata uang, kerusakan lingkungan yang massif dapat memicu bencana, begitupun sebaliknya bencana alam dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan timbal balik yang nyata antara lingkungan tempat tinggal manusia dan faktor yang

²⁹ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 84.

³⁰ Widodo et al., 84.

³¹ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera* 17, no. 1 (2015): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.

mempengaruhinya. Manusia memegang peranan sentral dalam hubungannya dengan lingkungan.³²

Krisis ekologi termasuk dari dinamika lingkungan yang tidak bisa dianggap sebagai kejadian alami semata, karena manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari keterkaitan dengan lingkungan.³³ Krisis lingkungan timbul akibat dari hasrat manusia untuk menguasai alam. Teknologi digunakan sebagai alat untuk mengubah ketergantungan manusia pada alam menjadi hubungan yang bersifat dominasi. Meskipun manusia masih memerlukan alam, alam diperlukan sebagai pelayan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pemikiran ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan demi memenuhi kebutuhan hidup, dengan keuntungan sebagai prioritas utama.³⁴ Hal tersebut diakibatkan oleh adanya krisis kesadaran ekologi. Krisis kesadaran ekologi membuat manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang sakral terhadap alam.³⁵

Manusia dan lingkungan hidup telah terjalin dalam relasi yang kompleks sepanjang sejarah. Pada masa pra-modern, masyarakat didominasi oleh pemikiran mitis.³⁶ Dalam pemikiran ini, hubungan antara manusia dan alam baik alam metafisik, fisik dan sosial adalah satu kesatuan yang saling

³² Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 81.

³³ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," 5.

³⁴ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>.

³⁵ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, 2.

³⁶ Paulus Hariyono and Veronika Dewi Aryati, "Relasi Manusia Dan Alam," *Neo Teknika* 4, no. 2 (2018): 11, <https://doi.org/10.37760/neoteknika.v4i2.1224>.

bergantung. Manusia bahkan merasa dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan alam disekitarnya. Alam dan lingkungan sosial dipenuhi dengan berbagai norma.

Dalam pemikiran mitis, kekuatan alam semesta menekan dan mengendalikan tindakan manusia. Manusia belum menjadi individu yang utuh, mereka dipengaruhi pengalaman yang memiliki nuansa magis. Mereka seolah-olah dihubungkan dengan kehadiran roh dan kekuatan dari luar.³⁷ Manusia memandang alam dengan rasa takjub dan sikap tunduk. Sikap tunduk tersebut tercermin dalam berbagai kosmogini dan mitologi tentang dewi-dewi alam, seperti dewa lautan, petir, dan langit. Ritual-ritual dilakukan untuk menjauhkan manusia dari kemarahan para dewa ini.³⁸

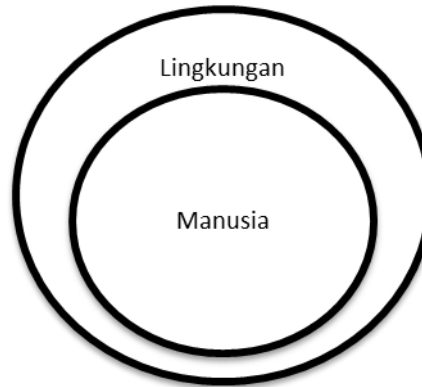
Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dalam pemikiran mitis, manusia merasa terkurung oleh alam sekitarnya. Unsur-unsur di permukaan bumi dipercayai memiliki kekuatan yang berdampak pada manusia, baik itu tanah, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Situasi lingkungan tersebut membuat manusia terkungkung dan terikat pada alam beserta lingkungannya.³⁹

³⁷ Hariyono and Aryati, 11.

³⁸ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 236.

³⁹ Marianta, 236.

Bagan 1 Relasi manusia dan alam pra-modern



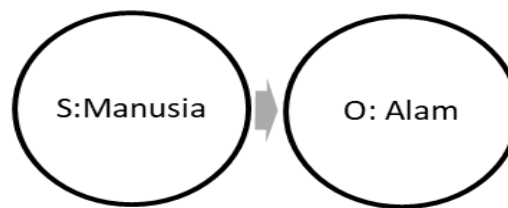
Dalam era-modern, hasrat untuk menguasai alam semakin meningkat dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memungkinkan dominasi manusia atas alam. Manusia modern masih membutuhkan alam, tetapi alam dianggap sebagai pelayan untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁰ Fenomena ini bermula setelah zaman Reneisans, ditandai dengan perkembangan industrialisasi di Barat, manusia mulai menyadari bahwa mereka sebagai makhluk yang sangat penting dan menduduki posisi tertinggi di alam semesta. Mereka menganggap diri mereka berbeda bahkan terpisah dari alam.

Manusia yang pada awalnya adalah bagian dari alam, kemudian menguasai dalam batasan-batasan tertentu dan masih ada rasa ketertundukan terhadap alam. Namun, manusia berusaha untuk menguasai alam sepenuhnya. Dalam perspektif manusia, alam menjadi objek yang dikuasai, sedangkan manusia menjadi subjek yang mengendalikan sehingga menghasilkan

⁴⁰ Marianta, 237.

perilaku yang sangat manusia-sentris. Alam dianggap dapat diperlakukan dengan kebebasan oleh manusia. Sikap superioritas manusia terhadap alam menciptakan pandangan yang bebas dan tidak terbatas dalam cara memperlakukan atau bahkan merusak struktur alam.⁴¹

Bagan 2 Relasi manusia dan alam zaman modern



Manusia modern menunjukkan dorongan yang lebih terbuka untuk menguasai alam. Ambisi masyarakat modern tidak hanya tentang beradaptasi dengan alam, tetapi juga tentang mendominasi alam. Alam dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, manusia modern berusaha untuk memaksa alam sesuai dengan keinginannya. Penggunaan teknologi modifikasi genetik dan *geo-engineering* saat ini mencerminkan sejauh mana upaya manusia dalam mengubah alam.⁴²

Sifat superioritas manusia memunculkan ego antroposentris yang mengabaikan kesadaran manusia bahwa memerlukan penataan ulang dengan

⁴¹ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," 6.

⁴² Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 237.

lingkungannya. Kesadaran manusia sangat penting dalam mengurangi kerusakan lingkungan, karena dengan menyadari perannya, manusia akan berusaha untuk tidak merusak alam.⁴³ Profanisasi dunia memberi peluang lebih besar untuk eksploitasi alam. Manusia modern tidak lagi menganggap alam sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis, tetapi sebagai bahan mentah dan sumber daya yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan sesuai dengan akal dan keinginan manusia. Fritjof Capra berpendapat bahwa pandangan manusia modern terhadap dunia berkontribusi pada munculnya krisis-krisis global di bumi.⁴⁴ Pandangan antroposentris muncul sebagai tanggapan terhadap kepercayaan pra-modern yang dianggap terlalu memusatkan perhatian geosentris dan membatasi kemerdekaan manusia.⁴⁵

Menurut Sonny Keraf dalam tulisannya yang berjudul "*Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*", pandangan antroposentris mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pusat dari lingkungan hidup atau alam. Manusia dianggap sebagai entitas yang menduduki posisi paling penting dalam alam semesta, dengan hak istimewa untuk menggunakan dan memanfaatkan alam guna memenuhi dan mendukung kebutuhan hidupnya.⁴⁶

Pandangan manusia yang antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dari alam, sehingga menciptakan rasa dikotomis terhadap alam.

⁴³ Aritonang, Silitonga, and Hutaaruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," 141.

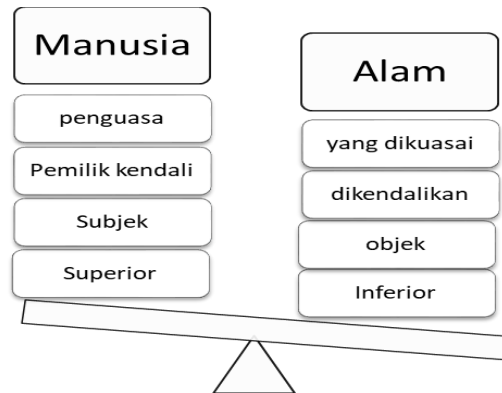
⁴⁴ Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan*, Terj. Saut (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 32.

⁴⁵ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," 6.

⁴⁶ Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana: Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 32.

Pandangan yang dikotomis terhadap alam menggambarkan pemisahan yang tegas antara manusia dan alam. Dalam pandangan ini, manusia dianggap berada di atas alam dan manusia hanya satu-satunya makhluk yang bernilai secara intrinsik. Manusia dianggap sebagai entitas yang terpisah dan dominan sehingga manusia mempunyai kontrol penuh atas alam dan dapat memanipulasinya untuk kepentingan manusia tanpa memperhatikan dampak yang mungkin timbul. Sedangkan alam dipandang sebagai instrumental selalu dikaitkan sebagai kepentingan manusia.

Selain itu manusia yang cenderung materialistik juga salah satu ancaman bagi lingkungan. Terlalu fokus pada keinginan material dapat membuat manusia kurang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kurang responsif terhadap isu-isu lingkungan. Salah satu dampak utama dari perilaku materialistik manusia adalah peningkatan produksi dan konsumsi barang-barang, yang memicu peningkatan permintaan bahan mentah, energi, dan sumber daya alam lainnya. Hal ini menjadi penyebab terjadinya degradasi lingkungan, seperti penebangan hutan, polusi udara dan air, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Bagan 3 Relasi manusia dan alam

Beberapa cara pandang tersebut menyebabkan manusia cenderung memperlakukan lingkungan hanya dilihat sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan tidak memperhitungkan dampaknya dan menyebabkan berbagai akar terjadinya krisis lingkungan. Pandangan manusia atas alam yang telah dijelaskan sebelumnya terbukti problematis dan berbahaya bagi masa depan lingkungan.⁴⁷

4. Motif-motif manusia menguasai lingkungan

Perubahan lingkungan merupakan fenomena yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dan ekosistem. Penyebab utama perubahan ini sering kali dikaitkan dengan intervensi manusia yang negatif, seperti pencemaran dan perusakan.⁴⁸ Motif-motif manusia yang menjadi penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan diantaranya:

a. Industrialisasi (Penggunaan teknologi)

⁴⁷ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 237.

⁴⁸ Muslim Djuned, "Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Islam," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 127, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>.

Sebagian besar masalah lingkungan saat ini timbul karena penggunaan teknologi, khususnya teknologi dalam skala besar. Teknologi merupakan salah satu faktor penyebab masalah lingkungan. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam beberapa dekade terakhir telah mengakibatkan perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi. Inovasi-inovasi dalam bidang teknologi diterapkan dalam berbagai sektor seperti industri, pertanian, transportasi, dan komunikasi.⁴⁹

Menurut John Bellamy Foster, era baru dalam krisis lingkungan global dimulai setelah tahun 1945. Sejak saat itu, aktivitas ekonomi manusia telah memiliki dampak yang signifikan pada kondisi dasar kehidupan di bumi. Dominasi perusahaan besar sebagai hasil dari ekonomi kapitalistik, menghasilkan berbagai produk sintesis yang tidak dapat diurai (*non-biogradable*). Produksi dan penggunaan berbagai produk sintesis dalam skala besar telah mengganggu siklus ekologis planet ini secara menyeluruh.⁵⁰

b. Ledakan penduduk

Pertumbuhan penduduk meningkatkan tekanan pada lingkungan pada lingkungan. Degradasi lingkungan tak terelakkan ketika jumlah populasi manusia melebihi kapasitas daya dukung lingkungan. Situasi tersebut sering disebut sebagai ledakan populasi (*population explosion* atau

⁴⁹ Lourrinx et al., *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 4.

⁵⁰ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 234.

overpopulation).⁵¹ Keterkaitan antara krisis ekologi dan pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi, yang berakibat pada peningkatan produksi. Kedua hal tersebut akan mengakibatkan lebih banyak Peningkatan persaingan untuk sumber daya alam yang terbatas akan memperparah kerusakan dan eksploitasi alam.⁵²

c. Ekonomi kapitalisme

Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa pandangan antroposentris mirip dengan prinsip ekonomi kapitalis. Dalam ekonomi kapitalis, fokus utama adalah pada pencapaian keuntungan atau profit, yang sering kali mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat eksploitasi tersebut.⁵³ Sikap kapitalis terhadap alam jika terus dibiarkan akan semakin memperparah kerusakan alam. Manusia akan merasakan dampaknya secara berkelanjutan tanpa sadar akan perbuatannya.

Beberapa intervensi manusia tersebut menjadi penyebab utama perubahan yang terjadi di lingkungan. Kerusakan lingkungan merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri dan seluruh komponen ekosistem, termasuk hilangnya keanekaragaman hayati, kerugian ekonomi, dan ancaman terhadap kesehatan manusia. Karena itu, perlindungan

⁵¹ Marianta, 240–41.

⁵² Marianta, 241.

⁵³ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan,” 4.

dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

5. Dampak krisis Lingkungan

Dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan biofisik menyebabkan masalah lingkungan yang semakin berkembang di era modern saat ini. Perilaku konsumtif masyarakat yang lebih mementingkan aspek ekonomi menyebabkan kejahatan lingkungan yang semakin meningkat dan sulit dikendalikan dan berdampak pada krisis lingkungan. Dampak dari adanya krisis lingkungan diantaranya:

a. Perubahan iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata atmosfer pada suatu periode waktu tertentu, dipengaruhi oleh osilasi elemen orbit dan orientasi sumbu bumi yang mempengaruhi distribusi sinar matahari berdasarkan musim dan lintang. Pandangan ilmiah mengenai perubahan iklim mulai muncul pada abad ke-19, dengan bukti masa lalu menunjukkan bahwa manusia berkontribusi pada perubahan iklim. Ilmuwan sebelum Perang Dunia Kedua telah mengusulkan bahwa emisi karbon dioksida manusia memperkuat efek rumah kaca alami, yang berdampak pada peningkatan suhu global.⁵⁴

⁵⁴ Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan*, 78–79.

b. Kepunahan

Perubahan geologis adalah fenomena yang terus terjadi sepanjang sejarah. Catatan fosil menunjukkan bahwa tidak ada spesies yang abadi, dengan hanya 2-4% dari total spesies yang pernah ada yang bertahan hingga saat ini. Sebagian besar spesies telah punah sebelum kedatangan manusia. Namun, tingkat kepunahan saat ini terjadi dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi, diperkirakan 1000 hingga 10.000 kali lebih cepat daripada sebelumnya. Perbedaan dengan kepunahan massal dalam sejarah geologi adalah bahwa fenomena kepunahan saat ini disebabkan oleh satu spesies tunggal, yaitu manusia. Jumlah spesies yang diketahui terancam punah telah mencapai 16.928, termasuk spesies terkenal seperti Beruang Kutub, Kuda Nil, hiu, dan ikan air tawar.⁵⁵

c. Penggundulan hutan

Deforestasi merupakan faktor yang signifikan dalam menyumbang terhadap perubahan iklim global. Salah satu dampak utama deforestasi adalah gangguan terhadap siklus karbon global. Karbon dioksida (CO₂), salah satu molekul yang berperan dalam menyerap radiasi inframerah termal, memiliki kontribusi besar terhadap pemanasan global. Di Amerika Serikat, sekitar 82% dari gas yang menyerap radiasi inframerah termal adalah CO₂. Deforestasi menyebabkan pelepasan CO₂ yang tersimpan di dalam tanaman ke atmosfer, yang dapat meningkatkan

⁵⁵ Susilawaty et al., 79–80.

konsentrasi CO₂ di udara. Selain peningkatan kadar CO₂, deforestasi juga memiliki konsekuensi lain yang serius, termasuk hilangnya habitat bagi ratusan ribu spesies, erosi tanah karena kehilangan vegetasi yang memperkuat tanah dan menahan air, serta hilangnya sumber air tawar akibat kerusakan ekosistem. Perilaku deforestasi berdampak pada lingkungan secara global, menyebabkan perubahan yang merugikan bagi keberlanjutan ekosistem bumi.⁵⁶

d. Penipisan Sumber Daya Alam

Dalam analisis lingkungan konvensional, kekurangan atau penipisan sumber daya alam sering dikaitkan dengan pertumbuhan populasi yang berlebihan. Pada abad ke-18, Thomas Malthus memperdebatkan masalah kelangkaan pangan yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia yang cepat. Teori lingkungan menegaskan bahwa kekurangan sumber daya alam saat ini atau di masa depan disebabkan oleh populasi manusia yang melebihi kapasitas lingkungan untuk mendukungnya. Penipisan sumber daya alam terjadi ketika konsumsi melebihi kemampuan alam untuk memperbaharui sumber daya tersebut. Sejarah manusia telah ditandai oleh pemanfaatan sumber daya alam, tetapi dorongan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mencapai pembangunan yang cepat telah menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Terutama di negara-negara berkembang, pertumbuhan

⁵⁶ Susilawaty et al., 82–83.

ekonomi sering menjadi prioritas utama, dengan sedikit perhatian terhadap masalah lingkungan yang mendasarinya.⁵⁷

e. Pencemaran ekosistem

Pencemaran atau polusi merujuk pada perubahan kondisi lingkungan menjadi lebih buruk akibat masukan bahan pencemar. Bahan-bahan pencemar umumnya bersifat racun dan berbahaya bagi organisme hidup. Saat ini, pencemaran lingkungan terjadi secara luas dengan masuknya limbah industri, termasuk logam berat, yang menyebabkan beban pencemaran yang semakin berat. Pencemaran lingkungan dapat terjadi dalam bentuk pencemaran air, udara, dan tanah. Untuk mencegahnya, diperlukan pengendalian melalui penetapan baku mutu lingkungan, yang merupakan batas kadar bahan pencemar yang diperbolehkan tanpa menyebabkan gangguan pada makhluk hidup atau lingkungan lainnya.⁵⁸

f. Hujan asam

Hujan asam adalah hujan dengan keasaman tinggi atau pH rendah, disebabkan oleh oksida belerang dan nitrogen dari kegiatan industri dan pembakaran bahan bakar fosil. Gas-gas ini berubah menjadi asam sulfat dan nitrat di atmosfer. Dampaknya sangat merugikan bagi bangunan, kesehatan manusia, tanah, air, dan organisme hidup di bumi.⁵⁹

g. Lapisan ozon menipis

⁵⁷ Susilawaty et al., 83–84.

⁵⁸ Susilawaty et al., 53.

⁵⁹ Susilawaty et al., 86.

Lapisan ozon adalah bagian atmosfer yang mengandung ozon dengan konsentrasi tinggi dan berfungsi melindungi bumi dari sinar ultraviolet dengan menyerap hingga 99%. Terletak pada ketinggian 10-50 km dari permukaan bumi, ozon alami terbentuk di stratosfer. Mulai dari 1979, telah terjadi kerusakan ozon, terutama di kutub selatan, yang tergambar dalam peningkatan lubang ozon. Kerusakan ini berdampak pada pemanasan global dan pencairan es di kutub, yang meningkatkan permukaan air laut. Dampaknya juga terasa langsung pada manusia.⁶⁰

B. Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

1. Definisi al-Hikmah al-Muta'aliyah

Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah aliran filsafat Islam yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, yang menggabungkan berbagai aliran pemikiran sebelumnya seperti filsafat, tasawuf, teologi, dan syari'at. Mulla Sadra bukan hanya sekedar memadukan maupun mengkompromikan secara sekilas, namun dengan dasar filosofis yang matang yang dikemukakan secara memadai dan komprehensif. Mulla Sadra menyampaikan ide-ide yang segar dan membentuk suatu aliran filsafat baru yang disebut al-Hikmah al-Muta'aliyah

⁶⁰ Susilawaty et al., 87–88.

(teosofi transenden). Aliran ini berakar pada tiga prinsip utama, yakni intuisi-intelektual, penalaran rasional, dan ajaran syariat Islam.⁶¹

Konteks pemikiran yang melatar belakangi filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra meliputi, pemikiran tradisional-normatif (al-Qur'an dan Hadis), pemikiran klasik filsafat Yunani-Romawi (Pythagoras, Plato, Aristoteles, Neoplatonisme, dan Stoic), pemikiran kalam (teologi Sunni dan syi'i), pemikiran filsafat paripatetik (*masya'iyah*) Ibnu Sina, tasawuf al-Gazhali, pemikiran filsafat iluminasi (*isyraqi*) Suhrawardi, pemikiran Gnostik (*'irfan*) Ibn Arabi. Ketujuh pemikiran tersebut terutama pemikiran filsafat iluminasi (*Isyraqi*) dan pemikiran gnostic (*'irfan*) Ibnu Arabi merupakan bahan yang digunakan Mulla Sadra dalam membangun al-Hikmah al-Muta'aliyah, sehingga pembahasan utama al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah tentang "wujud". Mulla Sadra berpandangan bahwa wujud (eksistensi) adalah satu-satunya realitas. Sebagaimana perumpamaan dalam pernyataan "meja itu ada", meja bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau memiliki substansi, tetapi merupakan atribut atau karakteristik yang menentukan bagaimana sesuatu dikenali. Subjek dari pernyataan tersebut bukanlah meja itu sendiri, melainkan realitas tunggal yang disebut

⁶¹ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*, 1.

wujud, yang menjadi dasar bagi semua jenis realitas, baik yang konkret maupun abstrak.⁶²

2. Ontologi dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah

Konsep eksistensi adalah konsep yang menarik dari Hikmah Muta'aliyah. Sadra menganggap wujud (eksistensi) adalah realitas tunggal. Menurut Sadra, wujud (eksistensi) merupakan konsep yang tumbuh dan hadir begitu saja dalam pikiran. Wujud merupakan realitas yang paling nyata dari segala sesuatu dan ia tidak perlu dijelaskan atau didefinisikan.⁶³ Wujud tidak dapat didefinisikan karena suatu definisi harus melalui deskripsi yang logis. Wujud (eksistensi) tidak mempunyai genus dan tidak memiliki perbedaan yang spesifik.⁶⁴ Beberapa prinsip dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah mengenai wujud diantaranya adalah: *primacy of existence (asalat al-wujud)*, *unity of being (wahdat al-wujud)*, dan *the systematic ambiguity of existence (tashkik al-wujud)*, dan *Substantial motion (Harakat jauhariyah)*.

1. Asalat al-wujud (kehakikian eksistensi)

Konsep ini merupakan konsep dasar ontologis dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah. Mulla Sadra sebagaimana para filosof lainnya mencoba menjawab persoalan yang terjadi antara eksistensi dan entitas.

⁶² Mufid and Subaidi, 25–43.

⁶³ Mulla Sadra, *The Book of Metaphysical Penetrations*, Terj. Seyy (Utah: Brigham Young University Press, 2014), 6.

⁶⁴ Sadra, 8.

Eksistensi menurut Mulla Sadra merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas. Tidak ada apapun yang dapat membatasi eksistensi, sehingga tidak mungkin seseorang dapat memberikan satu definisi kepada eksistensi.⁶⁵ Sebagaimana pendapat Ibnu Sina dengan filsafat paripatetiknya meyakini bahwa yang real dan hakiki adalah eksistensi. Sadra juga berpandangan bahwa eksistensilah yang real dan hakiki sedangkan entitas hanyalah aksiden atau hanya abstraksi mental.⁶⁶

Berikut ini argumen filosofis Mulla Sadra mengenai kehakikian eksistensi:⁶⁷

- a. Entitas bukanlah sesuatu selain dirinya berada dalam kesetaraan antara eksis dan non-eksis. Ketika entitas keluar pada tingkat eksis bukan dengan perantaraan eksistensi pastilah terjadi perubahan substansial pada hakikat entitas (*inqilab*) dan hal tersebut tidak mungkin. Karena satu-satunya hakikat yang mengeluarkan entitas pada tingkat eksis adalah eksistensi.
- b. Esensi sumber perbedaan, setiap esensi berbeda dari esensi yang lain. Dalam hal ini masing-masing tidak memiliki kesatuan yang sama. Jika tidak ada realitas yang menyatukan yang berbeda tersebut dan menggabungkannya, maka tidak ada proposisi yang dipredikatkan

⁶⁵ Khalid Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 2010, 40.

⁶⁶ Al-Walid, 40–41.

⁶⁷ Al-Walid, 41–42.

satu esensi kepada esensi yang lain. Karena itu diperlukan satu realitas dasar untuk menggabungkan berbagai esensi tersebut. Realitas tersebut adalah eksistensi.

- c. Entitas eksis dengan eksistensi eksternal sehingga memiliki efek (api membakar, air membasahi) dan pada saat yang sama eksis juga pada eksistensi mental (*zinni*) dan tidak memiliki implikasi efek sebagaimana entitas eksternal. Jika yang real dan hakiki adalah entitas, pastilah efek yang ditimbulkan sama pada dua keadaan tersebut dan tidak terjadi perbedaan. Fakta menunjukkan sebaliknya sehingga hal tersebut jelas keliru dan karenanya eksistensilah yang real dan hakiki.
- d. Entitas netral dalam keadaanya. Baik antara intensitas dan kelemahan, prioritas, dan posterioritas. Tetapi pada realitas eksternal kita melihat ada yang intens (seperti sebab) dan ada yang lemah (seperti akibat). Jika bukan eksistensi yang real dan hakiki maka perbedaan atribut kembali kepada entitas padahal entitas bersifat netral. Jelas eksistensilah yang real dan hakiki.
- e. Sebagai jawaban bagi Syuhrawardi, Mulla Sadra mengemukakan argumen bahwa eksistensi eksis akan tetapi eksisnya eksistensi dengan zatnya sendiri sehingga tidak menyebabkan *tasalsul* (rangkaian tiada akhir).

2. Wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi)

Eksistensialisme Mulla Sadra menekankan adanya kesatuan wujud, karena realitas yang jamak ini pada dasarnya berasal dari Yang Esa. Doktrin kesatuan wujud ini dapat dikatakan sebuah sintesis dari seluruh metafisika dan mencakup seluruh ajaran tentang *the unity of divine principle* dan manifestasi multiplisitas yang diturunkan dari kesatuan prinsip dasar tersebut.⁶⁸

3. *Tashkik al-wujud* (Gradualitas eksistensi)

Bagi Mulla Sadra eksistensi adalah realitas tunggal tetapi memiliki gradasi yang berbeda, dengan mengutip entitas cahaya dari Syuhrawardi, Mulla Sadra menggambarkan bahwa eksistensi seperti cahaya yang satu tetapi berbeda dalam kualitas: ada cahaya matahari, ada cahaya lampu dan ada cahaya lilin, perbedaan ketiganya hanyalah pada kualitas cahaya sedangkan cahanya satu. Begitu pula yang terjadi pada eksistensi: ada eksistensi Tuhan, Malaikat Semesta, manusia, binatang dan sebagainya. Semuanya satu eksistensi dengan perbedaan kualitas. Gradasi ini hanya terjadi pada eksistensi dan tidak pada entitas.⁶⁹

Seharusnya diketahui bahwa diantara eksistensi tidaklah terjadi perbedaan pada substansinya kecuali sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya (perbedaan tersebut terjadi pada) prior dan tidak posterior, dahulu dan kemudian, tampak dan tersembunyi, karena

⁶⁸ Faiz Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2015): 459, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>.

⁶⁹ Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 43–44.

sudah seharusnya pada setiap level memiliki atribut yang khusus yang disebut para filosof dengan entitas dan *A'yan al-Tsabitah* (entitas-entitas tetap) bagi ahli Mukasyafah, kaum sufi atau Gnostik. Lihatlah pada level-level cahaya matahari yang merupakan gambaran Tuhan bagi alam materi, bagaimana dia memancarkan dan menampilkan warna-warna pada cermin dan pada saat yang sama cahaya-cahaya tersebut adalah cahaya dirinya. Tidaklah terjadi perbedaan diantaranya kecuali pada prior dan posterior. Bagi siapa yang terpaku hanya pada cermin dan warna-warna yang ditampilkan dan terhibab dengannya dari cahaya hakiki dari level-level hakiki yang terpancar turun maka tersembunyilah baginya cahaya-Nya. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa entitas adalah persolan hakiki yang merealisasikan eksistensi sedangkan eksistensi hanya merupakan persoalan abstraksi mental. Dan bagi siapa yang menyaksikan beragam warna cahaya dan menyadari bahwa hal tersebut dimunculkan oleh cermin semata dan warna-warna tersebut pada substansinya adalah cahaya, maka tampaklah baginya cahaya yang sesungguhnya dan jelaslah bahwa level-levelnyalah yang menampilkan dalam bentuk entitas-entitas atas dasar potensi-potensi (kualitas) yang dimilikinya. Sebagaimana mereka yang memiliki pandangan bahwa tingkatan eksistensi yang merupakan pancaran cahaya hakiki yang Mutlaq dan penampakkannya berasal dari eksistensi Tuhan dan memancar pada bentuk entitas-entitas dan terwarnai dengan warna entitas-entitas *imkan* serta terliputi dalam bentuk makhluk dari diri Tuhan yang niscaya.⁷⁰

Tasykikul al-wujud yang dikemukakan Mulla Sadra, meskipun berbeda namun telah memberikan penopang bagi konsep wahdat al-wujud yang dikemukakan Ibn Arabi, karena pada prinsipnya bahwa eksistensi adalah satu.⁷¹

4. *Harakat jauhariyah* (gerakan substansial)

Sebelum Mulla Sadra, pandangan umum para filosof mengenai gerakan hanya terjadi pada empat kategori entitas; *kam* (kuantitas), *kaf*

⁷⁰ Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*, jilid 2 (Beirut: Dar Ihya' at-turas al-'Arabiyah, 1981), 70–71.

⁷¹ Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 44.

(kualitas), *wadh* (posisi) dan *'ayn* (tempat). *Jawhar* (substansi) dalam pandangan tersebut bersifat tetap karena hanya terjadi perubahan dan gerakan pada empat kategori tersebut, keberadaan utama jika terjadi perubahan pada substansi adalah ketidak mungkinan melakukan penetapan terhadap sesuatu. Dalam pandangan mereka sesuatu yang dahulu adalah sesuatu yang saat ini dan sesuatu saat ini adalah sesuatu yang akan datang.⁷²

Menurut Mulla Sadra tidak mungkin gerakan terjadi pada aksidensi karena aksidensi selalu bergantung pada substansi, sehingga jika terjadi gerakan pada aksiden hal tersebut jelas menunjukkan gerakan yang terjadi pada substansi.

Jika terjadi gerakan dengan keadaan eksistensi selalu menjadi baru terjadi pada persoalan identitasnya baik pada kuantitas ataupun kualitas. Hal tersebut dapat juga terjadi pada substansi yang terbentuk, maka dapat terjadi pengkomposisian dan penyempurnaan pada zatnya dari sisi bahwa dirinya merupakan satu identitas eksistensi yang terus menerus berbeda dalam proses perubahan pada identitasnya dan kesatuan substansialnya.⁷³

Perubahan benda pada tingkat aksiden menunjukkan secara jelas perubahan substansial tersebut. Sebagaimana buah apel, pada tingkat aksiden apel semula berwarna hijau tua kemudian menjadi hijau muda, kemudian merah kemudian berubah menjadi kuning. Pada tingkat

⁷² Al-Walid, 49.

⁷³ Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*, 204.

substansial, apel semua buah muda kemudian sedang kemudian ranum dan terakhir busuk.

Gerakan substansial meliputi segala sesuatu, baik pada jasmaniah maupun ruhaniah. Manusia menurut Mulla Sadra awalnya berasal dari materi pertama (*madat al-ula*) yang bergabung dengan bentuk (*surat*), melalui gerakan substansial unsur-unsur tersebut mengalami perkembangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpalan darah, kemudian janin, kemudian bayi, kemudian anak-anak, remaja, dewasa, tua dan hancur. Sedangkan jiwa bentuknya berkembang menjadi *nafs al-mutaharik*, kemudian *nafs al-hawaniyat*, dan *nafs al-insaniyat*. Gerakan substansial yang terjadi pada materi menuju kehancuran sedangkan gerakan substansial pada jiwa menuju kesempurnaan.⁷⁴

Dengan teori harakat al-jawhariyat ini, Mulla Sadra menunjukkan bahwa alam semesta seluruhnya selalu berada dalam atribut aslinya yakni baharu (*hudust*) dan sesuatu yang baharu selalu berada dalam perubahan. Karenanya dalam argumentasi tentang gerakan, Mulla Sadra membuktikan bahwa gerakan berasal dari Zat yang konstan dan itu adalah *Wajib al-Wujud* (Eksistensi Niscaya).⁷⁵

C. Kajian Pustaka

⁷⁴ Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 50.

⁷⁵ Al-Walid, 51.

Karya-karya sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis, baik berupa disertasi, tesis, skripsi, jurnal, maupun penelitian-penelitian lain seputar filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah dan seputar isu krisis lingkungan diantaranya sebagai berikut:

Syaifan Nur⁷⁶ menulis disertasi dengan judul *Filsafat Mulla Sadra (Pembahasan Tentang Wujud dalam Perspektif al-Hikmah al-Muta'aliyah)*. Disertasi ini fokus pada pemahaman konsep wujud dalam kerangka al-Hikmah al-Muta'aliyah. Metode yang dipakai yakni deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. teori Mulla Sadra tentang wujud terdiri dari tiga prinsip mendasar yakni terdiri dari *wujud primer*, *kesatuan wujud* dan *gradasi eksistensi*, yang mana setiap prinsip saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Disertasi ini juga menyoroti kekhasan al-Hikmah al-Muta'aliyah dibandingkan dengan aliran-aliran sebelumnya, serta menguraikan implikasinya terhadap pemikiran Islam.

Meskipun karya sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menyoroti mengenai konsep wujud dalam perspektif al-Hikmah al-Muta'aliyah, fokus keduanya berbeda. Penelitian ini menekankan pada aplikasi konsep filosofis untuk pemecahan masalah praktis, sementara disertasi Syaifan Nur lebih fokus pada pemahaman teoritis dan konsep wujud filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah.

⁷⁶ Syaifan Nur, "Filsafat Mulla Sadra (Pembahasan Tentang Wujud Dalam Perspektif Al-Hikmah Muta'aliyah)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

Rahmat Effendi⁷⁷ menulis Tesis yang berjudul *Al-Harakat Al-Jauhariyah Bukti Keberadaan Tuhan dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mulla Sadra)*. Penelitian Dalam Tesis ini berfokus pada konsep *al-Harakat al-Jauhariyah* merujuk pada pergerakan yang terjadi di dalam kosmos. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, interpretasi-filosofis dan heristika. Adapun teori yang digunakan adalah teori kosmologi filsafat Islam dan pendekatan hukum kausalitas. Karya Rahmat Effendi ini menggambarkan cara bagaimana Tuhan dalam relasi kosmos, yang dapat membantu kita mengerti hubungan antara Tuhan dan kosmos lebih dalam. Konsep Al-Harakat Al-Jauhariyah yang digagas oleh Mulla Sadra menjawab permasalahan kosmologi, sains, dan kemanusiaan. Gagasan *al-Harakat Al-Jauhariyah* Mulla Sadra menurut Rahmat Effendi dapat diterapkan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan kemanusiaan tersebut. Nilai-nilai spiritualitas yang bersifat transenden harus dihadirkan kembali guna menjadikan manusia seutuhnya dan membawa manfaat bagi alam semesta sebagai amanah dan tanggung jawab dari Tuhan.

Karya sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menyoroti permasalahan hubungan Tuhan dengan kosmos, lebih tepatnya permasalahan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Namun penekanan keduanya berbeda, penelitian sebelumnya menekankan pada konsep hubungan Tuhan dengan kosmos dengan menggunakan perspektif filsafat wujud Mulla sadra yakni *al-Harakat Al-Jauhariyah*. Sedangkan

⁷⁷ Rahmat Effendi, "Al-Harakat Al-Jauhariyah Bukti Keberadaan Tuhan Dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mulla Sadra)." (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

penelitian ini akan menggunakan konsep-konsep filsafat Wujud Mulla Sadra yang digunakan untuk menguraikan masalah krisis lingkungan serta menyoroti peran manusia manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Penelitian ini berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam semesta dan bagaimana pemahaman filosofis dapat membantu dalam merespon tantangan masalah lingkungan yang dihadapi manusia.

Habibullah⁷⁸ menulis Skripsi yang berjudul *Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak*. Skripsi ini berfokus pada pemahaman filsafat Mulla Sadra tentang konsep gerak. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis. Skripsi ini menggali pandangan-pandangan Mulla Sadra mengenai gerak, yang meliputi konsep gerak dalam hubungannya dengan eksistensi, perubahan, dan realitas metafisika secara umum.

Berbeda dengan penelitian Habibullah yang menggali tentang konsep gerak dalam filsafat Mulla Sadra, penelitian ini akan membahas pandangan Al-Hikmah al-Muta'aliyah terhadap lingkungan dan bagaimana manusia seharusnya bertindak sebagai khalifah atau pemelihara alam semesta. Hal ini berbeda dengan pendekatan Habibullah, penelitian ini menekankan pada aplikasi konsep filosofis untuk pemecahan masalah praktis, sementara skripsi Habibullah berfokus pada pemahaman teoritis dan konsep gerak dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah.

⁷⁸ Habibullah, "Filsafat Mulla Sadra Tentang Gerak" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Asep Hidayatullah⁷⁹ menulis skripsi yang berjudul *Keesaan dan Keragaman Wujud dalam Pandangan Mulla Sadra*. Penelitian skripsi ini berfokus pada konsepsi Keesaan dan keberagaman dalam wujud menurut pandangan Mulla Sadra. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis. Skripsi ini membahas mengenai konsep Keesaan serta keberagaman wujud dalam berbagai perspektif mulai dari pandangan paripatetik dan sufi dan terlebih lagi persoalan wujud dalam pandangan Mulla Sadra.

Meskipun karya sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menyoroti mengenai konsep wujud atau eksistensi dalam pandangan al-Hikmah al-Muta'aliyah, fokus keduanya berbeda. Penelitian ini menekankan pada aplikasi konsep filosofis untuk pemecahan masalah praktis, sementara skripsi Habibullah lebih fokus pada pemahaman teoritis dan konsep wujud.

Karya Otong Sulaeman, R.W Sumadinata dan Dina Yulianti⁸⁰ menulis artikel yang berjudul *Polemik Antara Antroposentrisme dan Ekosentrisme dan Ekosentrisme dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Fokus artikel ini membahas mengenai polemik antroposentrisme dan ekosentrisme kemudian dielaborasi dengan pemikiran Mulla Sadra. Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah analisis-filosofis. Dalam artikel ini dijelaskan tentang prinsip kesatuan wujud, prinsip kausalitas, prinsip *tajally* dan prinsip bahwa manusia sebagai penghubung

⁷⁹ Asep Hidayatullah, "KeEsaan Dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Mulla Sadra" (UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁸⁰ Otong Sulaeman, R.W. Setiabudi Sumadinata, and Dina Yulianti, "Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 161, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914>.

wujud lain dalam mencapai kesempurnaan. Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan lingkungan.

Persamaan artikel karya Otong Sulaeman dkk. dan penelitian ini adalah fokus kajian sama yakni mengenai isu lingkungan. Namun, artikel karya Otong lebih berfokus pada pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam secara umum, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi dari pandangan Mulla Sadra terhadap krisis lingkungan yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip lingkungan, serta menyoroti peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Karya Muhammad Yasser⁸¹ yang berjudul *Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan wujud Teosofi Transenden*. Artikel ini memiliki fokus kajian pada pemahaman etika lingkungan dari sudut pandang teori kesatuan wujud teosofi transenden. Dalam hal ini, penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan teosofi transenden terhadap alam semesta dan bagaimana pandangan tersebut membentuk konsep etika lingkungan yang relevan. Metode yang digunakan adalah analisis-filosofis. Dalam artikel ini mendiskusikan konsep-konsep dasar dalam teosofi transenden, seperti kesatuan wujud, transendensi, dan hubungannya dengan alam. Kemudian artikel ini membahas tentang bagaimana konsep etika lingkungan dibangun dalam konteks teori kesatuan wujud.

⁸¹ Yasser, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden."

Persamaan penelitian ini dengan artikel Muhammad Yasser adalah sama-sama membahas mengenai isu lingkungan dalam filsafat transenden. Namun, penelitian ini dan artikel karya Muhammad Yasser memiliki perbedaan pada konsep etika lingkungan sementara penelitian ini lebih menekankan pada peran dan posisi manusia dalam menghadapi krisis lingkungan perspektif filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah.

Karya Ibrahim Rezaei dan Ja'far Shanazari⁸² yang berjudul *A Review and Analysis of Man-Nature Relationship in Mulla Sadra's Philosophy*. Fokus kajian dalam artikel ini mengenai hubungan manusia dan alam dalam pemikiran Mulla Sadra. Metode yang digunakan menggunakan analisis-filosofis untuk mengeksplorasi konsep-konsep pemikiran Mulla Sadra. Artikel ini memberikan pemahaman tentang konsep ontologis Mulla Sadra seperti konsep wujud. Artikel ini menjelaskan bagaimana konsep wujud Mulla sadra menguraikan hubungan antara manusia dan alam.

Persamaan penelitian ini dengan artikel Ibrahim Rezaei dan Ja'far Shanazari adalah sama-sama menggunakan konsep wujud dalam menguraikan hubungan antara manusia dan alam. Namun, penelitian ini dan artikel Ibrahim Rezaei dan Ja'far Shanazari memiliki perbedaan pada hubungan manusia dan alam secara umum, sementara penelitian ini juga mengkaji posisi manusia dalam menghadapi krisis lingkungan.

⁸² Rezaei Ibrahim and Ja'far and Shanazar, "A Review and Analysis of Man-Nature Relationship in Mulla Sadra's Philosophy," *Journal of Philosophical Theological Research* 19, no. 3 (2017): 5–24, <https://doi.org/10.22091/pfk.2017.887.1318>.

Karya Muhammad Reza Mustafa Poor dan Muhammad Reza⁸³ yang berjudul *Intrinsic Value of Nature in View of Mullah Sadra Shirazi*. Fokus artikel tersebut membahas tentang nilai intrinsik alam dalam pandangan Mulla Sadra. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis-filosofis. Artikel ini meliputi pemahaman Sadra tentang alam sebagai manifestasi dari Tuhan yang luhur dan hubungannya dengan konsep tatanan terbaik dari eksistensi.

Persamaan penelitian ini dengan artikel Muhammad Reza Mustafa Poor dan Muhammad Reza adalah sama-sama menggunakan konsep wujud dalam menguraikan alam. Namun, penelitian ini dan artikel Muhammad Reza Mustafa Poor dan Muhammad Reza lebih membahas mengenai nilai instrinsik pada alam, sementara penelitian ini mengkaji posisi manusia dalam menghadapi krisis lingkungan.

Karya Mohsen Shiravan⁸⁴ yang berjudul *Principle of Analogically Graded Unity of Existence; A Philosophic-Mystical Foundation in Environmental Ethics*. Dalam karya tersebut, Mohsen Shiravan menguraikan prinsip-prinsip filosofis-mistik yang mendasari etika lingkungan, dengan fokus pada ide kesatuan dalam eksistensi. Metode yang digunakan adalah analisis-filosofis. Dalam artikelnya Mohsen Shiravan menguraikan konsep-konsep metafisika dan spiritual

⁸³ Mustafa Poor and Muhammad Reza, "Intrinsic Value of Nature in View of Mullah Sadra Shirazi," *Isra Hikmat* 4, no. 2 (2012): 113–29.

⁸⁴ Mohsen Shiravand, "Principle of Analogically Graded Unity of Existence; A Philosophic-Mystical Foundation in Environmental Ethics," *Religious Inquiries* 10, no. 19 (2021): 77–103, <https://doi.org/10.22034/ri.2021.218989.1390>.

dapat diterapkan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam secara mendalam sehingga berimplikasi pada konteks kebijakan lingkungan.

Persamaan artikel Mohsen Shiravan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis al-Hikmah al-Muta'aliyah dalam menganalisis hubungan antara manusia dan alam dalam membentuk kebijakan terhadap lingkungan. Sementara penelitian ini juga mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dalam kerangka pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah guna mengatasi permasalahan krisis lingkungan.

Karya Surahman Cinu⁸⁵ yang berjudul *Keluar dari Alienasi Alam Terhadap Manusia: Perspektif Teosofi Transenden*. Dalam artikel tersebut berfokus pada pemahaman tentang alienasi manusia terhadap alam dan bagaimana perspektif teosofi transenden dapat membantu manusia keluar dari alienasi tersebut. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis-filosofis. Dalam artikel tersebut Surrahman Cinu membahas pemahaman Hegel tentang dialektika alam serta menyajikan perspektif Mulla Sadra tentang kesatuan wujud, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Pembahasan juga mencakup konsep resakralisasi alam dan sains oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai solusi terhadap krisis lingkungan.

Persamaan artikel Surahman Cinu dan penelitian ini adalah sama-sama mengadopsi pendekatan filosofis dalam mengatasi krisis lingkungan terutama

⁸⁵ Surahman Cinu, "KELUAR DARI ALIENASI ALAM TERHADAP MANUSIA Perspektif Teosofi Transenden," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 209, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.2493>.

dalam prinsip wujudiah. Perbedaan artikel Surahman Cinu dan penelitian ini adalah menawarkan panduan praktis atau filosofis untuk membantu manusia keluar dari alienasi terhadap alam dan mengatasi krisis lingkungan, sementara penelitian ini mengkaji posisi manusia dalam menghadapi krisis lingkungan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dan kerangka pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada banyak karya terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yang membahas filsafat Mulla Sadra dengan berbagai pendekatan atau paradigm. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan beberapa karya tulis sebelumnya adalah bahwa penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep dalam filsafat wujudiyah dapat memberikan wawasan baru krisis lingkungan global yang dihadapi dunia saat ini. Melalui pendekatan ini, penulis akan menggali pemahaman Mulla Sadra tentang alam semesta, hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian akan menganalisis bagaimana konsep-konsep wujud dan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip lingkungan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap interaksi antara manusia dan alam dan mengenai krisis lingkungan.

Secara lebih sederhana gagasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kajian-Kajian Terdahulu

No.	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2023	Rahmat Effendi	<i>Al-Harakat Al-Jauhariyah Bukti Keberadaan Tuhan dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mulla Sadra)</i>	1. Bagaimana al-harakat al-jauhariyah menjadi bukti keberadaan Tuhan dalam penciptaan alam dan aktualisasi diri manusia? 2. Bagaimana relevansi al-harakat al-jauhariyah menjadi bukti dalam menjawab persoalan sains kosmologi dan kemanusiaan?
2.	2007	Habibullah	<i>Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak</i>	1. Bagaimana pandangan Mulla Sadra tentang gerak? 2. Apa yang dimaksud Mulla Sadra dengan gerak Subtansi?
3.	2001	Syaifan Nur	<i>Filsafat Mulla Sadra (Pembahasan</i>	1. Bagaimana keunikan al-Hikmah al-

			<i>Tentang Wujud dalam Perspektif al-Hikmah Muta'aliyah).</i>	Muta'aliyah dibandingkan dengan pemikiran islam Sebelumnya? 2. Apa implikasi pentingnya bagi sejarah pemikiran keislaman? 3. Bagaimana pandangan Mulla Sadra tentang wujud dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah?
4.	2013	Asep Hidayatullah	<i>Keesaan dan Keragaman Wujud dalam Pandangan Mulla Sadra</i>	1. Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud dalam pandangan paripatetik dan sufisme? 2. Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud dalam pandangan Mulla Sadra sebagai sintesa dari filsafat islam?

5.	2021	Otong Sulaeman, R.W Sumadinata dan Dina Yulianti	<i>Polemik Antara Antroposentrisme dan Ekosentrisme dan Ekosentrisme dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra</i>	1. Bagaimanakah prinsip wujud yang dikemukakan oleh Mulla Sadra? 2. Bagaimana posisi manusia dalam perspektif filsafat wujud Mulla Sadra?
6.	2014	Muhammad Yasser	<i>Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan wujud Teosofi Transenden.</i>	1. Islam dan Etika lingkungan 2. Etika lingkungan dalam teori kesatuan wujud teosofi transenden.
7.	2017	Ibrahim Rezaei dan Ja'far Shanazari	<i>A Review and Analysis of Man-Nature Relationship in Mulla Sadra's Philosophy</i>	1. Konsep wujud 2. Manusia dan alam
8.	2012	Muhammad Reza Mustafa Poor dan Muhammad Reza	<i>Intrinsic Value of Nature in View of Mullah Sadra Shirazi</i>	1. Konsep nilai intrinsik 2. Konsep wujud 3. Hubungan manusia dan alam
9.	2021	Mohsen Shiravand	<i>Principle of Analogically</i>	1. Krisis lingkungan

			<i>Graded Unity of Existence; A Philosophic-Mystical Foundation in Environmental Ethics</i>	2. Gradasi wujud 3. Penerapan gradasi wujud dalam etika lingkungan
10.	2015	Surahman Cinu	<i>Keluar dari Alienasi Alam Terhadap Manusia: Perspektif Teosofi Transenden</i>	1. Sekilas Pemikiran Dialektika Hegel Memaknai wujud 2. Tuhan, Alam, dan Manusia Perspektif Teosofi Transenden

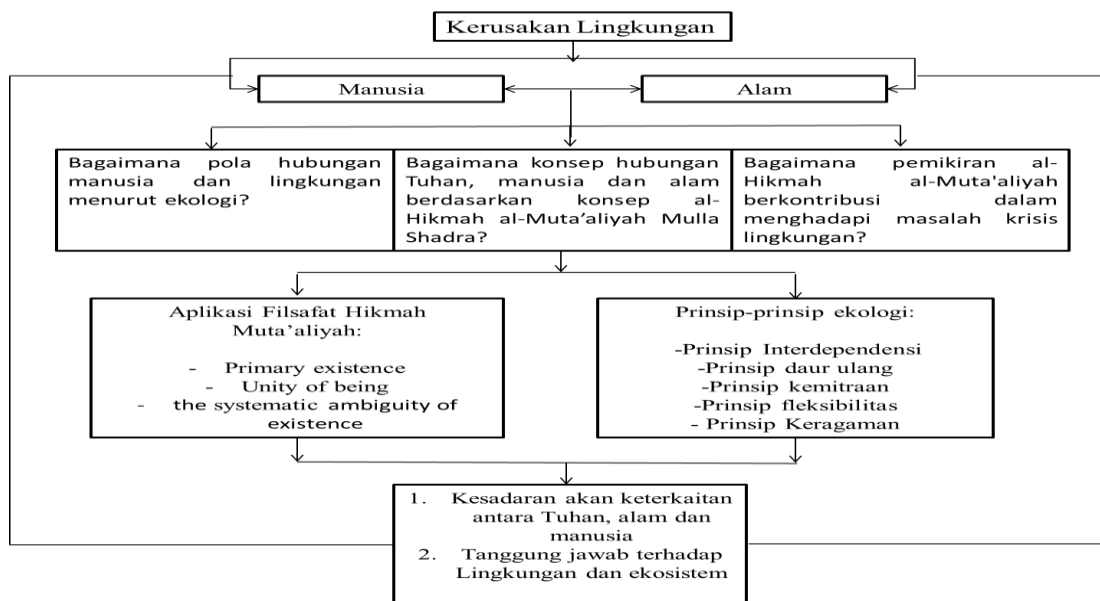
D. Kerangka Teori

Kerusakan lingkungan bisa terjadi di berbagai tempat seperti daratan, atmosfer, dan air, dan dampaknya bisa merugikan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, bahkan hingga menyebabkan kehilangan nyawa. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan lingkungan menjadi penting. Pola interaksi manusia modern yang kurang harmonis terhadap alam menjadi faktor utama terjadinya krisis ekologi dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan filsafat al-

hikmah al-Muta'aliyah dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, aplikasi Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah dapat membantu membentuk manusia yang sadar akan keterkaitan antara manusia, Tuhan, dan alam. Selain itu, prinsip-prinsip ekologi dan keseimbangan alam juga menjadi landasan bagi pembentukan manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dalam Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.

Gambar 1 Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana masalah krisis lingkungan yang berakar dari perbuatan manusia jika dikaitkan dengan pendekatan al-Hikmah al-Muta'aliyah. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan kajian literatur sebagai sumber utama. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan menyeluruh tentang permasalahan ini.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, dan tindakan, secara menyeluruh. Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi, baik melalui bahasa maupun narasi, dalam kondisi alami subjek atau fenomena yang sedang diteliti. Metode ini menggunakan teknik yang beragam dan menekankan pendekatan alamiah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.⁸⁶ Menurut Sugiono bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi, dengan cara menggali data secara mendalam

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

melalui berbagai metode yang sesuai dengan kondisi alami dari subjek penelitian.⁸⁷

Adapun dalam pendekatan yang digunakan, penelitian ini akan menggunakan pendekatan Filsafat dalam menganalisis tindakan manusia yang merusak dan mencemari lingkungan. Pendekatan filosofis melibatkan pengamatan terhadap permasalahan dari perspektif filsafat, dengan upaya untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan tertentu.⁸⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat karena filsafat memberikan landasan yang kuat dalam memahami konsep, nilai, dan norma yang mendasari tindakan manusia terhadap lingkungan. Pendekatan filsafat membantu untuk menggali aspek-aspek mendalam dari fenomena krisis lingkungan, terutama dalam kaitannya dengan motivasi, tanggung jawab moral, serta hubungan antara manusia dan alam.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah atau filsafat transendental. Menurut Nasr, filsafat ini menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas, menawarkan pandangan holistik yang tidak hanya melihat masalah lingkungan dari perspektif material, tetapi juga dari dimensi moral dan metafisik.⁸⁹ Dalam konteks ini, al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan perspektif holistik yang tidak hanya melihat

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2013).

⁸⁸ Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 167, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1270>.

⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Environmental Crisis: The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 143.

kerusakan lingkungan dari sisi material, tetapi juga menyoroti dimensi metafisik dan moral dari tindakan manusia. Pandangan ini dapat membantu dalam mengembangkan etika lingkungan yang lebih komprehensif, yang mencakup tanggung jawab spiritual dan ekologis manusia. Dengan demikian, pendekatan filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah memberikan fondasi filosofis yang kaya untuk menganalisis penyebab dan solusi bagi krisis lingkungan, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara manusia, alam, dan prinsip-prinsip transendental.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.⁹⁰ Data primer merujuk pada informasi yang secara khusus membahas tentang Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah dan tentang lingkungan. Diantaranya sebagai berikut:

Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah

1. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah Fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah* Karya Mulla Sadra
2. *Kearifan Puncak* terjemah Kitab *al-Hikmah al-Arsyiah*
3. *The Book of Metaphysical Penetrations* terjemah Kitab *al-Masha'ir* Karya Mulla Sadra

Ekologi Lingkungan

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

1. *The Web of Life: a New Scientific Understanding of Living Systems* Karya Fritjof Capra
2. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* Karya Widodo dkk.
3. *Ilmu Lingkungan* Karya Andy Susilawaty dkk.

Data sekunder merujuk pada informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan dengan merinci, menganalisis, dan mendokumentasikan data dari berbagai sumber tertulis atau rekaman lainnya. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁹¹ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk telaah terhadap dokumen yang terkait dengan studi lingkungan, ekologi, krisis lingkungan dan pemikiran filsafat Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra.

D. Pengolahan Data

⁹¹ Sugiyono, 240.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis versi Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono⁹² yang terdiri dari:

1. Reduksi data, yakni melibatkan pemilihan informasi inti, fokus pada aspek yang relevan, mengidentifikasi tema dan pola, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data tentang konsep pemikiran filsafat Mulla Sadra kemudian mengelompokkan data yang sudah terkumpul. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data
2. Penyajian data, yakni menyajikan informasi yang telah tersusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan.
3. kesimpulan atau konklusi, yakni berisi kesimpulan-kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari perumusan konsep hubungan manusia dengan permasalahan krisis lingkungan sesuai dengan pemahaman konsep filsafat Mulla Shadra.⁹³

E. Validitas Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data, agar data yang dihasilkan merupakan data valid untuk penelitian. Menurut Sugiono Triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan

⁹² Sugiyono, 247–52.

⁹³ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 99–100.

informasi dari berbagai sumber dan waktu dengan menggunakan berbagai cara.⁹⁴ Dengan demikian dibedakan menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengevaluasi keabsahan data melibatkan pemeriksaan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara, arsip, dan sumber lainnya.

2. Triangulasi data

Triangulasi teknik untuk mengevaluasi kredibilitas data melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.

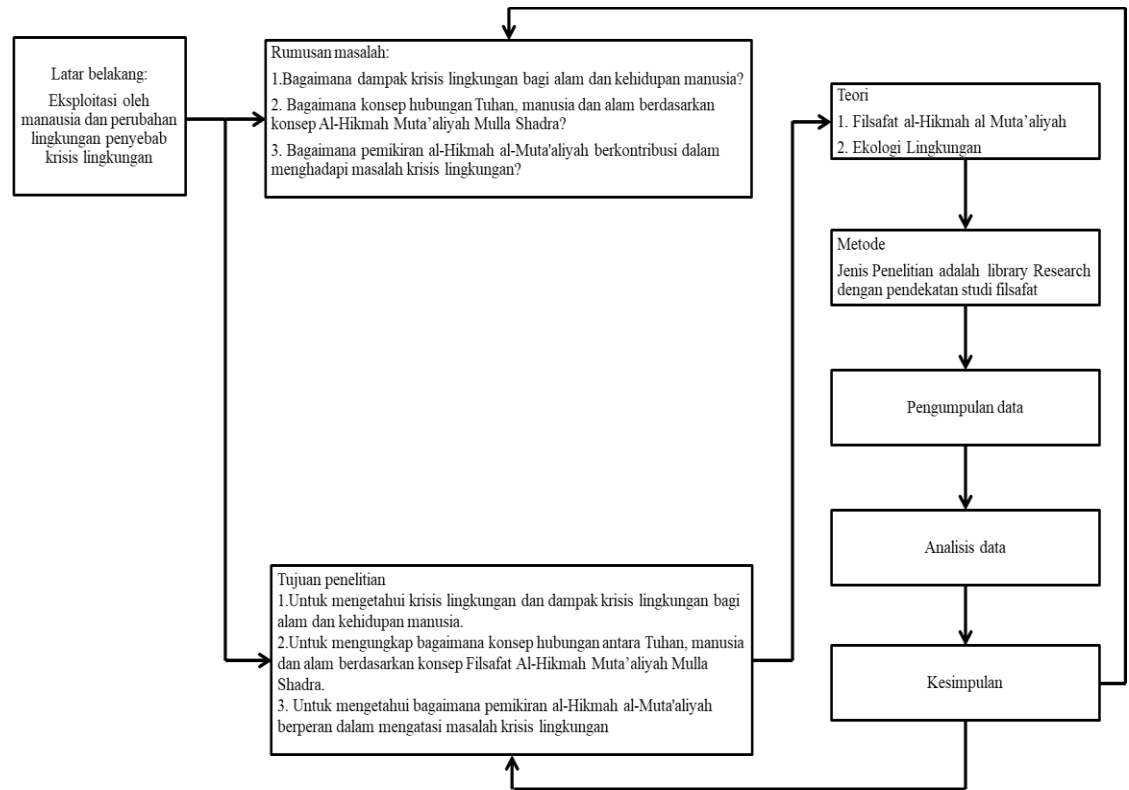
3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan pengecekan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

F. Desain Penelitian

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 273.

Gambar 2 Desain Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Manusia dan Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan adalah gangguan terhadap keseimbangan ekosistem yang mengurangi kemampuan daya dukung ekosistem untuk kehidupan organisme di dalamnya. Krisis ini dapat menyebar luas karena bumi merupakan ekosistem besar yang terdiri dari berbagai jaringan ekosistem yang saling terkait dan terhubung. Gangguan keseimbangan di satu ekosistem akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lainya.⁹⁵

Penurunan kualitas lingkungan ditandai dengan berbagai perubahan negatif pada kondisi alam yang diiringi dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam. Banyaknya bencana alam yang melanda bumi ini menunjukkan bahwa lingkungan telah mengalami kerusakan yang signifikan. Semakin parah kerusakan lingkungan, semakin tinggi resiko terjadinya bencana alam.⁹⁶

Bencana ekologis ibarat dua sisi mata uang, kerusakan lingkungan yang massif dapat memicu bencana, begitupun sebaliknya bencana alam dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan timbal balik yang nyata antara lingkungan tempat tinggal manusia dan faktor yang

⁹⁵ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 232.

⁹⁶ Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan*, 78.

mempengaruhinya. Manusia memegang peranan sentral dalam hubungannya dengan lingkungan.⁹⁷

Krisis ekologi termasuk dari dinamika lingkungan yang tidak bisa dianggap sebagai kejadian alami semata, karena manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari keterkaitan dengan lingkungan.⁹⁸ Krisis lingkungan timbul akibat dari hasrat manusia untuk menguasai alam. Teknologi digunakan sebagai alat untuk mengubah ketergantungan manusia pada alam menjadi hubungan yang bersifat dominasi. Meskipun manusia masih memerlukan alam, alam diperlukan sebagai pelayan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pemikiran ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan demi memenuhi kebutuhan hidup, dengan keuntungan sebagai prioritas utama.⁹⁹ Hal tersebut diakibatkan oleh adanya krisis kesadaran ekologi. Krisis kesadaran ekologi membuat manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang sakral terhadap alam.¹⁰⁰

Manusia modern menunjukkan dorongan yang lebih terbuka untuk menguasai alam. Ambisi masyarakat modern tidak hanya tentang beradaptasi dengan alam, tetapi juga tentang mendominasi alam. Alam dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, manusia modern berusaha untuk memaksa alam sesuai dengan

⁹⁷ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 81.

⁹⁸ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," 5.

⁹⁹ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," 3.

¹⁰⁰ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, 2.

keinginannya. Penggunaan teknologi modifikasi genetik dan *geo-engineering* saat ini mencerminkan sejauh mana upaya manusia dalam mengubah alam.¹⁰¹

Permasalahan yang terkait dengan lingkungan amatlah banyak dan luas. Masalah lingkungan hidup, bukan masalah yang baru, tetapi sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi merupakan faktor penyebab terjadinya masalah lingkungan hidup. Salah satu penyebab utama yang dihadapi manusia yang menjadi penyebab adanya degradasi lingkungan adalah masalah pencemaran lingkungan.

1. Pencemaran lingkungan sebagai faktor krisis lingkungan modern

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas kehidupan makhluk di sekitarnya sehingga masalah pencemaran lingkungan ini menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling krusial. Banyak pencemaran yang kita temui marak dalam kehidupan sehari-hari seperti pencemaran udara, air, dan tanah. Semua pencemaran tersebut terjadi karena beberapa faktor. penyebab dari pencemaran itu, misalnya dari proses alam, manusia, dan faktor lainnya.¹⁰²

Aktivitas semua makhluk hidup di dunia akan menghasilkan produk samping. Secara alamiah, dalam suatu ekosistem yang terdiri dari berbagai makhluk hidup, produk samping suatu organisme akan menjadi sumber daya bagi makhluk hidup yang lain. Jika ada spesies yang menjadi dominan maka

¹⁰¹ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," 237.

¹⁰² Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan*, 52.

secara alamiah akan terjadi pertentangan dan alam akan merespon ketidakseimbangan agar tetap dalam keadaan seimbang. Manusia sebagai anggota dalam ekosistem global telah menjadi dominan. Dominasi ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah dan kemampuan dalam memodifikasi sistem.¹⁰³

Secara alamiah, alam memiliki kemampuan untuk membuang, mendegradasi, menyerap, membuang limbah ke atmosfer, saluran air, laut maupun tanah. Namun ada kekhawatiran tentang residu limbah yang dapat meracuni dan merusak lingkungan, memengaruhi spesies biosfer dan mengganggu keseimbangan ekologi. Limbah modern dicirikan oleh bahan plastik, botol, kaleng, kertas dan pembungkus dari aluminium. Volume limbah ini terus mengalami peningkatan pesat karena keinginan konsumen untuk membuang barang lama dan mengganti dengan yang baru.¹⁰⁴

Kegiatan manusia selama ini selalu menghasilkan limbah yang secara umum belum dikelola dengan baik. Penggunaan berbagai barang berbahan plastik dan buang sampah sembarangan, semakin menambah permasalahan pengelolaan sampah.¹⁰⁵ Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), setiap tahun dari 288 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2023 menghasilkan sampah sebanyak 31.443.053,53 ton sampah per tahun. Dari jumlah tersebut, sampah yang tidak terkelola sebanyak

¹⁰³ Susilawaty et al., 84.

¹⁰⁴ Susilawaty et al., 84.

¹⁰⁵ Susilawaty et al., 84–85.

11,069,304.69 yakni sekitar 35,2% sisanya tidak dikelola dan mencemari lingkungan.¹⁰⁶

Saat ini, kegiatan pencemaran sudah mulai sulit dikendalikan utamanya setelah adanya revolusi perindustrian. Revolusi perindustrian mengakibatkan banyak sekali pabrik yang dibangun dan menyebabkan berbagai macam pencemaran atau polusi. Pencemaran lingkungan dapat terjadi bila daur materi dalam lingkungan hidup mengalami perubahan sehingga keseimbangan dalam hal struktur maupun fungsinya terganggu. Ketidakseimbangan struktur dan fungsi daur materi terjadi karena proses alam atau juga karena perbuatan manusia. Pada zaman modern ini, banyak kegiatan dan aktivitas manusia dilakukan untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan manusia sehingga berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya, hal ini bisa dikatakan sebagai pencemaran lingkungan.¹⁰⁷

2. Jenis Pencemaran Lingkungan

Pada saat ini, pencemaran terhadap lingkungan terjadi di mana-mana dengan laju yang sangat cepat. Efek dan beban pencemaran pada lingkungan sudah semakin berat dengan masuknya limbah industri dari berbagai bahan kimia termasuk logam berat. Pencemaran terhadap komponen lingkungan hidup abiotik dapat dikategorikan sebagai pencemaran air, udara, dan tanah.

a. Pencemaran air

¹⁰⁶ SIPSN, "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah," SIPSN, 2024, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

¹⁰⁷ Susilawaty et al., 51.

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, laut dan air tanah akibat aktivitas manusia. Danau, sungai, laut dan air tanah adalah bagian penting dalam siklus kehidupan manusia, merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Siklus hidrologi adalah proses perputaran air termasuk perubahan wujud air di bumi yang berlangsung terus menerus membentuk siklus. Manfaat terbesar danau, sungai, lautan dan air tanah adalah sebagai penampungan air untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya berpotensi sebagai objek wisata.¹⁰⁸

Air dikatakan tercemar jika tidak dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Walaupun fenomena alam, seperti gunung meletus, pertumbuhan ganggang, gulma yang sangat cepat, badai dan gempa bumi merupakan penyebab utama perubahan kualitas air, namun fenomena tersebut tidak dapat disalahkan sebagai penyebab pencemaran air. Pencemaran ini dapat disebabkan oleh limbah industri, perumahan, pertanian, rumah tangga, dan penangkapan ikan dengan menggunakan racun.¹⁰⁹

Limbah rumah tangga seperti sampah organik (sisa-sisa makanan), sampah anorganik antara lain plastik, gelas, kaleng serta bahan-bahan

¹⁰⁸ Susilawaty et al., 53.

¹⁰⁹ Susilawaty et al., 54.

kimia, misalnya detergen, batu baterai dapat juga berperan pada pencemaran air, baik air di permukaan maupun air tanah. Polutan dalam air mencakup unsur-unsur kimia, bakteri patogen dan sesuatu yang diakibatkan dari perubahan sifat fisika dan kimia dari air. Banyak unsur-unsur kimia merupakan racun yang mencemari air.¹¹⁰

Secara umum, sumber pencemaran air berdasarkan jenisnya dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:¹¹¹

- 1) Limbah industri (bahan kimia baik cair maupun padatan, sisa-sisa bahan bakar, tumpahan minyak dan oli.
- 2) Pembangunan perumahan pada lokasi lahan hijau/hutan.
- 3) Limbah pertanian (pembakaran lahan, pestisida).
- 4) Limbah pengolahan kayu.
- 5) Penggunaan bom oleh nelayan dalam mencari ikan di laut.
- 6) Rumah tangga (limbah cair seperti kegiatan MCK, sampah padatan seperti plastik, gelas, kaleng, batu baterai, sampah cair seperti detergen dan sampah organik misalnya sisa-sisa makanan dan sayuran).

b. Pencemaran udara

Pencemaran udara adalah masuknya atau tercampurnya unsur-unsur berbahaya ke dalam atmosfer yang dapat mengakibatkan terjadinya

¹¹⁰ Susilawaty et al., 54.

¹¹¹ Susilawaty et al., 54–55.

kerusakan lingkungan sehingga menurunkan kualitas lingkungan, terjadi gangguan pada makhluk hidup khususnya pada kesehatan manusia.¹¹²

Pencemaran udara terdiri dari dua jenis, yakni pencemaran alamiah dan pencemaran oleh manusia. Pencemaran akibat sumber alamiah (natural sources) seperti letusan gunung berapi. Bahan-bahan yang dikeluarkan oleh letusan gunung berapi seperti asap dan awan panas dapat mematikan tumbuhan, hewan bahkan manusia. Lahar dan batu-batu besar dapat merubah bentuk muka bumi. Bersumber dari kegiatan manusia (anthropogenic sources) antara lain yang berasal dari transportasi, emisi pabrik, dan lain-lain.¹¹³

Pencemaran udara yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat ditimbulkan dari 6 (enam) sumber utama, yaitu:¹¹⁴

- 1) transportasi dan pengangkutan
- 2) aktivitas rumah tangga
- 3) pembangkit daya yang menggunakan bahan bakar fosil
- 4) pembakaran sampah di luar atau halaman rumah
- 5) kebakaran hutan dan pembakaran sisa pertanian
- 6) pembakaran bahan bakar dan emisi proses

Sumber pencemaran udara disebabkan oleh bertambahnya aktivitas manusia dalam hal transportasi dan pengangkutan, salah satunya adalah

¹¹² Susilawaty et al., 55.

¹¹³ Susilawaty et al., 55.

¹¹⁴ Susilawaty et al., 57.

penggunaan kendaraan yang menghasilkan emisi gas buang kendaraan terbanyak adalah Karbon Monoksida (CO).¹¹⁵

Aktivitas rumah tangga juga memiliki andil dalam menyumbang polusi atau pencemaran udara. Ada beberapa kegiatan rumah tangga yang menyebabkan polusi udara, seperti pembakaran sampah di sembarang tempat yang merupakan kebiasaan buruk dan masih sulit dihilangkan. Komponen-komponen senyawa yang dikeluarkan oleh beberapa polutan tersebut sangatlah menyengat bahkan bisa menjadi salah satu faktor pengganggu kesehatan orang-orang sekitar.¹¹⁶

c. Pencemaran tanah

Tanah merupakan bagian penting dalam menunjang kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Sebagaimana diketahui rantai makanan bermula dari tumbuhan. Manusia dan hewan hidup dari tumbuhan dimana sebagian besar diperoleh dari permukaan tanah dan sisanya diperoleh dari perairan/laut. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban kita menjaga kelestarian tanah sehingga tetap dapat mendukung kehidupan di muka bumi.¹¹⁷

Sumber Pencemaran Tanah Komponen-komponen yang menjadi sumber pencemar tanah antara lain:¹¹⁸

¹¹⁵ Susilawaty et al., 57.

¹¹⁶ Susilawaty et al., 57.

¹¹⁷ Susilawaty et al., 60.

¹¹⁸ Susilawaty et al., 60–61.

- 1) Senyawa organik yang dapat membusuk karena diuraikan oleh mikroorganisme, seperti sisa-sisa makanan, daun, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mati.
- 2) Senyawa organik dan senyawa anorganik yang tidak dapat dimusnahkan/diuraikan oleh mikroorganisme seperti plastik, serat, keramik, kaleng-kaleng dan bekas bahan bangunan, menyebabkan produktivitas tanah berkurang atau tanah menjadi kurang subur.
- 3) Oksida nitrogen (NO dan NO₂), oksida belerang (SO₂ dan SO₃), oksida karbon (CO dan CO₂), menghasilkan hujan asam yang akan menyebabkan tanah bersifat asam dan merusak kesuburan tanah/tanaman;
- 4) Pestisida dapat terakumulasi dalam tulang dan jaringan dalam tubuh hewan;
- 5) Logam-logam berat yang dihasilkan dari limbah industri seperti merkuri (Hg), seng (Zn), timbal (Pb), kadmium (Cd) dapat merusak tulang, berbagai organ tubuh, dan sistem saraf;
- 6) Zat radioaktif yang dihasilkan dari pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN), percobaan-percobaan yang menggunakan atau menghasilkan zat radioaktif, dan lain-lain.

3. Dampak Pencemaran

a. Dampak Pencemaran air

Dampak pencemaran adalah air penurunan kualitas air, meliputi ketidaklayakan air untuk dikonsumsi oleh rumah tangga, industri, dan pertanian, serta menyebabkan berbagai penyakit dan mengancam berbagai makhluk hidup didalamnya.

b. Pencemaran udara

Mengganggu kesehatan manusia, termasuk efek toksik dari karbon monoksida, nitrogen oksida, dan belerang oksida.¹¹⁹

c. Dampak Pencemaran tanah

Dampak langsung dari pencemaran tanah adalah munculnya bau tidak sedap akibat penguraian limbah organik.¹²⁰ Sementara itu, dampak tidak langsung dirasakan oleh manusia melalui media perantara. Misalnya, tempat pembuangan sampah menjadi sarang bagi lalat dan hewan lain yang dapat menyebarkan penyakit kepada manusia. Oleh karena itu, pencemaran tanah tidak hanya mempengaruhi lingkungan, tetapi juga kesehatan masyarakat.¹²¹

B. Wujud Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

Sadra mengatakan Segala sesuatu yang ada, termasuk eksistensi Tuhan, memiliki kesamaan mendasar dan saling terkait erat. Semua eksis, meskipun setiap wujud dibedakan oleh gradasi (tasykik) dalam kualitas eksistensinya

¹¹⁹ Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 162.

¹²⁰ Widodo et al., 163.

¹²¹ Widodo et al., 163.

masing-masing. Semua eksistensi terhubung hubungan ini bersifat kausal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua eksistensi berada dalam sebuah sistem kausalitas atau sebab akibat yang pasti dan solid dan tidak bisa dihindari. Menurut konsep *Al-Wahid la yashduru minhu illa wahid* (tidak keluar dari yang satu kecuali satu), tidak mungkin ada lebih dari satu eksistensi setelah Zat Yang Satu. Semakin jauh dari sumber Eksistensi, semakin besar polarisasi yang terjadi, yang pada akhirnya menghasilkan keberagaman dalam kualitas dan kuantitas.¹²²

Perubahan gradasi atau tingkatan eksistensi selalu berlangsung secara sistematis dari yang terendah ke yang tertinggi, dan dari yang umum dan tidak pasti ke yang spesifik, tunggal, dan mutlak.

Mulla Sadra secara lebih rinci menjelaskan tentang wujud sebagai berikut:¹²³

1. Wujud Murni, yaitu wujud yang keberadaannya tidak tergantung kepada selain dirinya dan tidak terbatas oleh apapun. Keberadaannya mendahului segala sesuatu yang lain, dan Dia ada pada dirinya sendiri tanpa perubahan dan pergerakan. Dia oleh para '*Arif*' disebut ketersembunyian murni, kerahasiaan yang absolut, dan ke-Esa-an zat yang hanya bisa diketahui melalui perumpamaan-perumpamaan dan bekas-bekas-Nya.
2. Wujud Muqayyad, yaitu wujud yang keberadaannya tergantung kepada selain dirinya. Ia merupakan atribut-atribut yang merupakan tambahan pada

¹²² Al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*, 47.

¹²³ Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 56.

dirinya, seperti akal-akal, jiwa-jiwa, benda-benda mati, dan seluruh maujud tertentu.

3. Wujud Absolut dalam penyebarannya, yaitu realitas yang menyebar keseluruhan bentuk yang bersifat mungkin dan pada lembaran;lembaran seluruh *mahiyah*, tanpa di batasi dengan deskripsi tertentu.¹²⁴

Dalam Falsafah wujud Mulla Sadra, kaitannya dengan Tuhan, manusia dan alam dijelaskan sebagai berikut:

a. Pandangan Filsafat Wujud Mutlak (Tuhan)

Wujud Allah tidak memiliki kuintitas (mahiyah), wujud-Nya tidak memiliki aksidensi dan substansi, sehingga tidak tebayangkan adanya wujud kedua setelah-Nya, karena jika terbayangkan wujud kedua yang hadir selain-Nya berarti wujud Allah terbatas. Wujud dalam pengertian seperti inilah yang menjadi objek tertinggi pengetahuan dalam *filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah*.¹²⁵

Mulla Sadra berpendapat bahwa Tuhan adalah Realitas Keberadaan. Tuhan adalah keberadaan mutlak yang tidak tercampur dengan apapun. Tuhan adalah keberadaan yang tidak tercampuri generalitas atau partikularitas, batas atau batasan, kuintitas, ketidaksempurnaan, tidak juga

¹²⁴ Sadr Al-Din Muhammad Al-Shirazi, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah* (Beirut: Daru Ihya' al-Turats, 1981), 327–28.

¹²⁵ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*, 46.

tercampuri kekurangan.¹²⁶ Segala sesuatu selain Tuhan keberadaanya tidak mutlak, terbatas, dan tercampuri kekurangan. Segala sesuatu selain Tuhan, termasuk semesta materi, keberadaanya adalah hubungan ketergantungan dengan Realitas Keberadaan. Jadi eksistensi semesta materi, dalam pandangan Mulla Sadra adalah hubungan ketergantungannya dengan Realitas Keseluruhan Keberadaan Semesta Yang Maha Tunggal.¹²⁷

b. Pandangan filsafat wujud makhluk (manusia dan alam)

Alam adalah realitas empiris yang tidak bisa berdiri sendiri. Akan tetapi, bergantung pada hubungannya dengan manusia serta realitas yang Ghaib dan Supra-empiris. Mulla Sadra berpendapat bahwa realitas itu adalah rangkaian kesatuan tunggal. Sadra mengatakan Semua entitas, termasuk eksistensi Tuhan, memiliki kesamaan mendasar yang terkait erat satu sama lain. dan tidak bisa dipisahkan.¹²⁸ Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang menghadirkan segala makhluk, Dia meliputi segala hal sehingga setiap realitas selain-Nya merupakan manifestasi-Nya termasuk manusia dan alam. Wujud makhluk jika dibandingkan dengan wujud Tuhan bukan lah wujud hakiki, melainkan sebagai bayangan, citra, dan manifestasi sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Perbedaan wujud Tuhan dengan makhluk tidak dipahami sebagai dua realitas yang memiliki batasan dan garis

¹²⁶ Mulla Sadra, *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*, Terj. Dimi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 127.

¹²⁷ Al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*, xxii.

¹²⁸ Sulaeman, Sumadinata, and Yulianti, "Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra," 68.

pemisah, tetapi teletak pada kesempurnaan Tuhan dan kekurangan makhluk.¹²⁹

Manusia dan alam tidaklah merupakan realitas yang mandiri dan terpisah secara esensial dari Sang Wujud, melainkan sebagai tingkatan gradasi dari manifestasi cahaya substansi dan atribut-Nya. Dalam keberagaman entitas yang terpadu, masing-masing unsur adalah makhluk. Sadra menyatakan bahwa variasi kualitas antar wujud berasal dari gradasi (*tasykik*) yang ada.¹³⁰ Dalam struktur *tasykik* manusia memiliki kemampuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga membuat mereka berharg. Manusia memiliki kecerdasan yang kompleks dan dapat mengenali keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu yang Dia ciptakan termasuk alam.

C. Ekologi Berkelanjutan Sebagai Solusi dalam Menangani Krisis Lingkungan

Prinsip perlindungan lingkungan merupakan panduan atau aturan dasar yang digunakan untuk mempromosikan perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk memandu baik individu, organisasi, dan pemerintah dalam mengambil keputusan dan tindakan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekologi.¹³¹ Menurut Fritjof Capra dalam karyanya "*The Web of Life*" terdapat prinsip-prinsip ekologi

¹²⁹ Al-Walid, "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 56–57.

¹³⁰ Al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*, 37.

¹³¹ Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan*, 20.

yang menjadi pedoman dasar dalam membangun kembali masyarakat yang berkelanjutan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Interdependensi (*interdependence*): Prinsip tersebut menggarisbawahi keterkaitan yang erat antara semua individu dalam sebuah komunitas ekologis, termasuk manusia yang terikat dalam suatu jaringan relasi yang kompleks yang disebut sebagai jaring kehidupan. Setiap anggota komunitas ekologis memperoleh eksistensinya dan ciri khasnya dari interaksi antar entitas lain. Ketergantungan timbal balik dari proses kehidupan adalah elemen esensial dari interaksi dalam komunitas ekologis. Sehingga, tindakan tiap individu dalam ekosistem dipengaruhi oleh anggota lainnya, begitu juga keberhasilan setiap anggota komunitas ekologis juga bergantung pada Kesuksesan komunitas ekologis secara menyeluruh.¹³² Dari Prinsip Indeterpendensi Fritjof Capra didapatkan bahwa semua anggota dalam komunitas ekologis, termasuk manusia, saling terhubung dan masing-masing memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Relasi atau keterhubungan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan langsung, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dan luas. Dalam Prinsip interdependensi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dengan menghargai peran setiap anggota dalam ekosistem untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua anggota komunitas ekologis.

¹³² Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System* (United States of America: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, 1996), 298.

- b. Prinsip daur ulang (*recycling*): menurut Capra, hubungan interdependensi alam tidak mengikuti pola hubungan sebab dan akibat yang linear sebagaimana yang diungkapkan dalam pemikiran mekanistik Cartesian-Newtonian. Sebaliknya hubungan tersebut bersifat non-linear atau siklis. Dalam hubungan siklis ini tidak ada satu faktor tunggal yang menentukan keberlangsungan atau kekacauan kehidupan alam. Keberlangsungan atau kekacauan kehidupan dipengaruhi oleh serangkaian pola relasi yang saling terkait dalam suatu sistem terbuka yang menyerap dan mengeluarkan energi dan materi secara timbal balik. Dalam sistem ini, setiap anggota komunitas menghasilkan limbah sebagai hasil dari proses kehidupannya, yang kemudian diserap oleh anggota komunitas lain sebagai sumber energi dan materi yang berguna bagi kehidupan selanjutnya. Capra menyatakan bahwa evolusi dan keberlanjutan komunitas organisme hidup telah terjadi selama miliaran tahun karena mereka secara terus menerus menggunakan dan mendaur ulang molekul dari mineral, air, dan udara.¹³³ Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya prinsip daur ulang dalam menjaga keseimbangan ekologis dan keberlangsungan hidup alam. Namun sayangnya, menurut Capra, model bisnis dan ekonomi manusia modern tidak memperhitungkan prinsip daur ulang yang ada di alam. Sebaliknya, pola ini lebih didasarkan pada mekanisme pasar bebas yang cenderung mengabaikan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam sistem ekonomi pasar bebas, sering kali terjadi eksploitasi

¹³³ Capra, 299.

besar-besaran pada alam dengan tidak memperharikan konsekuensi jangka panjang terhadap lingkungan. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi seringkali tidak terkelola dengan baik dan menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan.¹³⁴

- c. Prinsip kemitraan (*partnership*): Prinsip kemitraan merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks interdependensi dan daur ulang ekologi. Kemitraan berarti tentang bekerja sama, untuk kebaikan seluruh anggota ekosistem. Tanpa adanya kemitraan dan kerjasama antar anggota, prinsip-prinsip interdependensi dan daur ulang tidak dapat berlangsung lama. Kehidupan di Bumi yang telah berjuta-juta tahun karena adanya sistem kemitraan atau kerjasama diantara berbagai bentuk kehidupan. Berbagai organisme saling melengkapi, saling mendukung, dan membentuk jaringan interaksi yang kompleks untuk melangsungkan kehidupan alam. Sistem kemitraan tersebut mencerminkan adanya hubungan simbiosis, kolaborasi dan kerjasama antar anggota ekosistem. Pentingnya prinsip kemitraan dalam ekologi menegaskan bahwa kerja sama dan saling mendukung merupakan kunci untuk mempertahankan kelangsungan hidup planet ini. Dengan memahami dan menerapkan prinsip kemitraan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam dan melangsungkan kehidupan bersama.¹³⁵

¹³⁴ Sonny Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 12, no. 1 (2013): 65.

¹³⁵ Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*, 301; Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," 66.

- d. Prinsip Fleksibilitas (*flexibility*): Prinsip fleksibilitas pada alam menggambarkan kemampuan alam untuk beradaptasi di berbagai kondisi terjadi selama perkembangannya.¹³⁶ Prinsip fleksibilitas dapat memungkinkan alam untuk beradaptasi dengan adanya perubahan pada lingkungan atau saat lingkungan terjadi benturan dengan berbagai penyimpangan dan perubahan yang mungkin timbul. Fleksibilitas memudahkan alam untuk memulihkan dan mempertahankan keseimbangannya menghadapi tantangan atau perubahan. Alam memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, berubah, dan mengatasi gangguan agar dapat terus berfungsi secara efisien. Prinsip fleksibilitas ini mencerminkan kebijaksanaan alam dalam mengelola sumber daya dan lingkungan, sehingga memastikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan sistem ekologis. Oleh karena itu, memahaminya dapat menjadi panduan bagi upaya konservasi dan pelestarian lingkungan.¹³⁷
- e. Prinsip keragaman (*diversity*): keragaman memungkinkan alam dan kehidupan untuk berkembang dalam bentuk yang beragam, Sambil menerima dan mengakui interdependensi dan fleksibilitas, alam dan kehidupan dapat menyerap serta berinteraksi dengan pengaruh dari lingkungannya, sambil memberikan kontribusi bagi perkembangan lainnya. Hal tersebut juga berlaku pada konteks manusia. Dengan adanya keberagaman manusia, komunitas

¹³⁶ Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*, 302.

¹³⁷ Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," 68.

manusia dapat memperkaya diri dengan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda. Hal tersebut dapat mewujudkan terciptanya lingkungan yang inklusif, dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam keberagamannya.¹³⁸

¹³⁸ Keraf, 68.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Manusia Dan Krisis lingkungan

Krisis ekologis dan kerusakan lingkungan menjadi tantangan besar yang dihadapi manusia modern saat ini, terutama di beberapa kota besar di seluruh dunia. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan industrialisasi, masalah lingkungan di perkotaan semakin kompleks dan memerlukan perhatian yang serius.

Kota-Kota besar di Indonesia mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan, seperti Jakarta, Surabaya, dan Malang. Pertumbuhan ini menyebabkan peningkatan volume sampah rumah tangga dan komersial. Pengelolaan limbah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), setiap tahun dari 288 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2023 menghasilkan sampah sebanyak 31.443.053,53 ton sampah per tahun. Dari jumlah tersebut, sampah yang tidak terkelola sebanyak 11,069,304.69 yakni sekitar 35,2% sisanya tidak dikelola dan mencemari lingkungan.¹³⁹

Sampah merupakan salah satu penyebab utama terjadinya pencemaran lingkungan di perkotaan. Urbanisasi, pertumbuhan populasi di perkotaan, secara signifikan meningkatkan volume limbah yang dihasilkan. Seiring dengan

¹³⁹ SIPSN, “Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah.”

meningkatnya jumlah penduduk, aktivitas rumah tangga, komersial, dan pembangunan infrastruktur juga bertambah, sehingga menghasilkan lebih banyak sampah padat dan limbah cair. Selain itu, aktivitas industri di perkotaan juga menyumbang limbah yang mengandung bahan kimia berbahaya dan logam berat. Pabrik-pabrik sering kali membuang limbah mereka ke sungai atau tanah tanpa pengolahan yang memadai, mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia serta ekosistem. Pola konsumsi yang tidak berkelanjutan juga menjadi faktor utama dalam meningkatnya produksi limbah di perkotaan. Masyarakat yang cenderung mengonsumsi barang sekali pakai dan tidak melakukan daur ulang, berkontribusi terhadap penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir. Pola konsumsi yang berlebihan ini memperburuk masalah pengelolaan sampah dan menambah beban pada sistem pengelolaan limbah yang ada.

Dalam karya E.F Schumacher, "*Small is Beautiful*", ia mengkritik perilaku manusia modern yang memandang bahwa alam semata-mata hanya bernilai fisik.¹⁴⁰ Akibatnya solusi terhadap adanya krisis lingkungan hanya pada aspek fisik semata (paradoks paradigma modern). Karena krisis lingkungan dipandang dalam kerangka nilai fisik semata, maka solusi yang ditawarkan seringkali bersifat teknis. Misalnya, untuk mengatasi polusi udara, solusi yang ditawarkan hanya berfokus pada teknologi pembersih udara atau regulasi emisi, tanpa mempertimbangkan perubahan mendasar dalam cara kita hidup dan berinteraksi dengan alam. Paradoks dari paradigma modern adalah bahwa solusi fisik semata

¹⁴⁰ E.F. Schumacher, *Small Is Beautiful* (New York: First Perennial, 1975), 13–28.

seringkali tidak cukup untuk mengatasi krisis lingkungan. Pendekatan teknis tidak mampu menangani akar masalah yang lebih mendalam seperti solusi moral dan alienasi spiritual dari alam. Sementara itu alam tidak hanya terletak pada aspek fisik semata tetapi mencakup masalah multidimensi. Aspek alam dan lingkungan tidak bisa dipandang hanya dari perspektif materialistik, karena hal tersebut sama saja mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari alam. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan menghargai nilai intrinsik pada alam, diharapkan dapat mengatasi krisis lingkungan secara lebih efektif dan berkelanjutan, menghindari paradoks dari solusi fisik semata.

Hilangnya nilai intrinsik pada alam mengakibatkan hilangnya nilai sakralitas pada alam, yang pada akhirnya menyebabkan desakralisasi alam. Desakralisasi alam adalah proses di mana alam kehilangan makna spiritual dan moral yang dimilikinya, dan berdampak pada cara pandang manusia terhadap alam. Nilai intrinsik alam berarti nilai yang melekat pada alam terlepas dari manfaatnya pada manusia. Ketika manusia mengakui nilai intrinsik alam, manusia akan melihat alam sebagai sesuatu yang berharga dan layak dilindungi bukan hanya karena manfaat materialnya tetapi karena keberadaannya sendiri. Nilai intrinsik pada alam dianggap sebagai jantung pertanyaan dari etika lingkungan.¹⁴¹ Oleh karena itu, mengembalikan kesadaran akan nilai intrinsik alam merupakan langkah penting untuk mengembalikan etika lingkungan yang berkelanjutan dan holistik.

¹⁴¹ Yasser, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden."

Aldo Leopold, dalam bukunya yang berjudul “*A sand County Almanac*” yang memuat konsep Land Ethics, mencoba mengaplikasikan kembali nilai intrinsik pada alam yang mulai hilang dalam pandangan modern yang antroposentris, Leopold menawarkan sebuah kerangka etika yang disebut biosentrisme.¹⁴² Leopold mengembangkan Land Ethics sebagai cara untuk memperluas batasan komunitas moral manusia untuk mencakup tanah, air, tumbuhan, dan hewan, atau secara lebih umum mencakup seluruh komunitas biotik. Akan tetapi, kritikus berpendapat bahwa ide Leopold kurang memiliki landasan filosofis yang mendalam. Mereka berargumen bahwa Aldo Leopold tidak cukup memberi justifikasi filosofis yang kuat tentang mengapa elemen alam bernilai secara intrinsik.

Sebagai kelanjutan dari konsep dari biosentris Aldo Leopold, kemudian muncul konsep *deep ecology* atau yang dikenal sebagai etika lingkungan ekosentrisme. *Deep ecology* adalah sebuah gerakan yang menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang independen dari utilitasnya bagi kepentingan manusia. Konsep ini diperkenalkan oleh filsuf Norwegia Arne Naess pada tahun 1973 dan berkembang sebagai arus utama dalam pemikiran lingkungan. *Deep ecology* memperluas dan memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam, menekankan perlunya perubahan radikal dalam cara manusia berinteraksi dengan alam. Etika ekosentrisme yang menjadi dasar

¹⁴² Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2015), 148.

deep ecology menempatkan ekosistem sebagai pusat perhatian moral, etika dan mengakui adanya nilai intrinsik pada alam. dari konsep ini didapatkan bahwa alam dan semua komponen di dalamnya dihargai bukan hanya karena manfaat atau kegunaannya yang mereka berikan berikan pada manusia, tetapi karena mereka memiliki nilai yang melekat dan layak dihormati serta dilindungi secara independen dari kepentingan manusia.¹⁴³

Kemudian muncul berbagai pemikiran-pemikiran etika lingkungan yang berusaha mengembalikan sakralitas terhadap lingkungan. Salah satunya adalah etika lingkungan Islam. Etika lingkungan Islam juga menawarkan pandangan yang lebih dalam mengenai alam dan lingkungan, bahwa alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan dalam kehidupan dunia, dikenal dalam bahasa latin “*vestigia dei*” yang berarti jejak-jejak Tuhan.¹⁴⁴ Dalam etika islam prinsip tauhid merupakan fondasi paling mendasar setiap perilaku seorang muslim dan menjadi prinsip keagamaan dan etika, politik dan relasi sosial, epistemologi dan sains, dan sebagai prinsip bagi relasi manusia dengan hubungannya dengan lingkungan alamiahnya.¹⁴⁵ Salah satu yang mengembangkan etika lingkungan Islam adalah Ziauddin Sardar.

Sardar berpendapat bahwa dalam mengatasi krisis lingkungan yang disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi, penting untuk kembali menggali

¹⁴³ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 50.

¹⁴⁴ Mohamad Anas, “MENYINGKAP TUHAN DALAM RUANG ‘LOCAL WISDOM’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer,” *KALAM*, 2017, 396, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.412>.

¹⁴⁵ Yasser, “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden,” 51.

konsep-konsep nilai yang ditawarkan oleh al-Qur'an sebagai panduan bagi umat Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi konsep *tauhid* (kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan), *khilafah* (pengelolaan bumi sebagai khalifah atau wakil Allah), *amanah* (tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi), *halal* (yang diperbolehkan) dan *haram* (yang terlarang), *'adl* (keadilan), *i'tidal* (keseimbangan), *istihsan* (penafsiran berdasarkan kebaikan) dan *istishlah* (kemaslahatan umat).¹⁴⁶ Jadi, konsep yang disajikan oleh Sardar mencakup aspek teologis, kosmologi, dan antropologis.¹⁴⁷

Kerangka yang ditawarkan Sardar terbatas pada prinsip syari'ah Islam dan tidak akan memadai karena lingkupnya hanya terbatas kepada umat islam. Jika mengandalkan prinsip-prinsip syari'ah Islam akan membatasi cakupan hanya kepada umat Islam saja dan tidak bisa diterapkan secara universal. Oleh karena itu dibutuhkan argumentasi rasional dalam membangun etika lingkungan Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal ini Al-Hikmah Al-Muta'aliyah mencakup berbagai pendekatan baik *bayani*, *burhani* dan *irfani* dan dibangun oleh keilmuan yang lengkap yang berdasarkan sumber yang otentik Islam (al-Qur'an dan Hadis) serta pengaruh beberapa filsafat sebelumnya dalam suatu aturan logis dan sistematis.

¹⁴⁶ Saifullah Idris, "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Prespektif Sayyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," *Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup*, 2020, 15.

¹⁴⁷ Ziauddin (Ed) Sardar, *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West* (Manchester: Manchester University Press, 1984), 155–61.

B. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

Pemikiran ontologis hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah memberikan landasan filosofis untuk memahami nilai intrinsik pada alam. Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah mampu menjawab inti dari pembahasan etika lingkungan yakni masalah nilai intrinsik pada alam. tidak hanya itu memberikan pandangan yang lebih dalam seputar relasi Tuhan, manusia, dan alam. Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah atau bisa disebut sebagai filsafat transenden menawarkan antitesis terhadap paradigma modern yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, yang menyebabkan eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Dari konsep hubungan Tuhan, manusia dan alam menurut Al-Hikmah Al-Muta'aliyah didapatkan bahwa:

1. Manusia dan alam sebagai manifestasi Tuhan

Alam dan segala keberadaanya dipandang sebagai refleksi wujud Tuhan. Dalam pemikiran Mulla Sadra, Tuhan dianggap sebagai satu-satunya entitas yang benar-benar ada dan merupakan asal muasal dari segala sesuatu yang eksis.¹⁴⁸ Bagi Sadra keberadaan Tuhan adalah dasar dari segala hal, yang tidak dapat dibuktikan kecuali oleh dirinya sendiri. Artinya bahwa, Tuhan akan terbukti dirinya benar-benar ada, ketika ia membuktikan dirinya sendiri. Menurut Mulla Sadra, wujud (keberadaan) adalah satu-satunya

¹⁴⁸ Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, "Konsep Tuhan Dalam Perspektif Ibnu Sina Dan Mulla Shadra Arif," *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023): 289, <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.

realitas yang sejati.¹⁴⁹ Sebagaimana prinsip sadra yakni *asalatul wujud* yang artinya tidak ada yang nyata selain wujud itu sendiri. Tuhan adalah Wujud Murni, yaitu Wujud yang keberadaannya tidak tergantung kepada selain dirinya dan tidak tidak terbatas oleh apapun.¹⁵⁰ Dari konsep tersebut menegaskan bahwa realitas Tuhan tidak terbatas oleh definisi, ketidaksempurnaan, potensialitas, atau kualitas apapun. Realitas Tuhan tidak tercampuri oleh konsep umum seperti genus atau spesies, serta tidak terpengaruh oleh aksiden khusus atau umum.¹⁵¹

Tuhan menurut Sadra merupakan sumber dari segala wujud dan eksistensi, serta mencakup segala sesuatu di alam semesta ini. Setiap aspek di alam, baik yang bersifat biotik dan abiotik, dianggap sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Menurut Sadra Tuhan merupakan wujud mutlak, sementara makhluk disebut sebagai Wujud *Muqayyad*, yaitu wujud yang keberadaannya bergantung pada selain dirinya.¹⁵² wujud *muqayyyad* dibatasi oleh atribut-atribut yang merupakan tambahan pada dirinya, seperti akal, jiwa, benda-benda langit, unsur-unsur yang membentuk manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, dan segala sesuatu yang ada..¹⁵³

Sadra berpendapat bahwa Keberadaan makhluk dibandingkan dengan Keberadaan Tuhan bukanlah keberadaan hakiki, melainkan hanya bayangan

¹⁴⁹ Abdul Muttalib, "Eksistensialistik Wujudiyah Mulla Shadra," *Econetica* 3 (2021): 295.

¹⁵⁰ Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*, 237.

¹⁵¹ Sadra, *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*, 127.

¹⁵² Sadra, 127.

¹⁵³ Al-Shirazi, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, 327–28.

atau manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Perbedaan antara Keberadaan Tuhan dan makhluk tidak dilihat sebagai dua realitas yang terpisah dan terbatas, melainkan pada kesempurnaan Tuhan dan kekurangan makhluk, serta kekuatan Tuhan dan kelemahan makhluk.¹⁵⁴ Perbedaan antara Tuhan dan makhluk tidak bersifat berlawanan, melainkan bersifat meliputi dalam rentetan gradasi manifestasi dari Zat dan Sifat-Sifat-Nya.¹⁵⁵ Dengan demikian, alam dan segala isinya dilihat sebagai manifestasi dari wujud Tuhan yang murni dan tidak terbatas. Sementara itu, alam dan makhluk hidup lainnya, dianggap sebagai manifestasi dari wujud yang tergantung pada Tuhan dan dibatasi atribut-atribut milik-Nya.

Dari pemikiran tersebut dapat diperoleh bahwa manusia tidak terpisah atau terisolasi dari alam. Manusia dipandang dipandang sebagai bagian integral dari alam dan manifestasi keberadaan Tuhan. Ada kesatuan eksistensial di antara ketiganya, di mana Tuhan dianggap sebagai eksistensi murni yang melingkupi segalanya, Manusia dan alam dipandang sebagai bentuk manifestasi dari Tuhan, yang bervariasi dalam tingkat kedekatan dan hubungan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

¹⁵⁴ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*, 57.

¹⁵⁵ Mufid and Subaidi, 57.

Dalam pemikiran Sadra, alam dan segala isinya dilihat sebagai wujud Tuhan.¹⁵⁶ Karena alam adalah manifestasi dari wujud Tuhan, alam memiliki nilai instrinsiknya tersendiri. Alam dihargai karena ia adalah ekspresi dari Wujud Mutlak, manusia diingatkan untuk memperlakukan alam dengan rasa hormat dan menghargai keberadaannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dijaga dan dipelihara agar dapat terus berfungsi dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

2. Kesatuan Wujud Tuhan, manusia dan alam

Alam adalah realitas empiris yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan manusia serta realitas Yang Gaib dan Supra-empiris. Mulla Sadra berpendapat bahwa realitas itu adalah rangkaian kesatuan tunggal.¹⁵⁷ Menurut Sadra wujud merupakan tunggal (dalam pengertian mutlak yang meliputi semua multiplisitas dan determinasi), tetapi dimanifestasikan secara simultan dalam ketakterbatasan relasi-relasi dengan yang Maha Menyeluruh.¹⁵⁸ Sadra menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada, termasuk keberadaan Tuhan, memiliki kesamaan mendasar dan sangat terkait satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan. Tidak ada perbedaan antara Wujud Mutlak (Tuhan) dan wujud nisbi (makhluk), dan perbedaan

¹⁵⁶ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," 4.

¹⁵⁷ Muhammad Aziz, "Mulla Shadra [1571 M-1636 M](Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah)," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015): 127, <https://doi.org/doi.org/10.36835/hjsk.v5i1.525>.

¹⁵⁸ Sadra, *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*, 90.

antara keduanya bukan perbedaan yang saling berhadapan atau bersinggungan, tetapi perbedaan yang bersifat "mencakupi" dan "meliputi".¹⁵⁹ Mulla Sadra menggambarkan wujud seperti intensitas cahaya matahari yang beragam, mirip dengan cara Suhrawardi menjelaskan realitas kuintitas. Bagi Sadra, wujud adalah berbagai tingkat intensitas cahaya yang melambangkan Tuhan dalam hubungannya dengan alam.

Berdasarkan wujud tersebut, Sadra menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia bukanlah entitas yang terisolasi dari alam. Wujud manusia terkait dengan keberadaan di seluruh alam semesta, termasuk bumi, matahari dan bulan. Bumi sebagai tempat tinggal manusia yang terdiri dari tumbuhan, hewan, lautan, tanah, dan berbagai komponen lainnya, juga terdapat kesatuan sistem dan saling terhubung dan mempengaruhi. Jadi, dalam pandangan ini manusia dan alam tidak dipandang sebagai wujud yang terpisah secara terpisah dari Tuhan. Kesadaran akan hubungan yang terkait tersebut dapat memperdalam pengalaman spiritual dan membawa pemahaman yang lebih dalam tentang keterhubungan semua yang ada.

Dalam sistem kesatuan wujud yang mencakup semua bentuk multiplisitas dan determinasi.¹⁶⁰ Tidak ada perbedaan fundamental antara Wujud Tuhan dan wujud makhluk, melainkan perbedaan dalam

¹⁵⁹ Zainul Muhibbin, "Memahami Dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat," *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2010): 187–88, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.648>.

¹⁶⁰ Sadra, *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*, 127.

kesempurnaan dan intensitas. Kesatuan wujud ini menggaris bawahi bahwa manusia tidak boleh melihat alam sebagai wujud yang terpisah atau hanya sebagai objek untuk dieksploitasi. Sebaliknya, alam harus dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, yang harus dihormati dan dijaga karena ia merupakan bagian dari kesatuan Ilahi.

3. Manusia dan alam dalam gradasi wujud

Alam dan manusia bukan merupakan wujud yang terpisah. Adanya kesatuan tersebut menunjukkan adanya sistem yang menghubungkan berbagai wujud di alam semesta.¹⁶¹ Akan tetapi, Sadra menyatakan bahwa berbagai wujud memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain karena adanya gradasi (*tasykik*).¹⁶² Gradasi Wujud adalah representasi dari satu keberadaan tunggal, namun memiliki variasi tingkat kualitas yang berbeda karena tingkatannya.¹⁶³ Ini mengakibatkan dua sifat bersamaan pada wujud, yaitu singularitas (*univok*) dan keberagaman (*ekuiwok*), yang dalam terminologi Mulla Sadra dikenal sebagai “keberagaman dalam singularitas dan singularitas dalam keberagaman.” (*al-kashrah fi ‘ain wahdah wa al-wahdah fi ‘ain al-kasrah*).¹⁶⁴ Namun, Mulla Sadra menjelaskan bahwa singularitas dan keberagaman tersebut tidak berada dalam dimensi yang sama. Singularitas terletak dalam hakikat eksistensinya sedangkan keberagaman

¹⁶¹ Sulaeman, Sumadinata, and Yulianti, “Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra,” 168–69.

¹⁶² Sulaeman, Sumadinata, and Yulianti, 170.

¹⁶³ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta’aliyah) Mulla Sadra*, 52.

¹⁶⁴ Mufid and Subaidi, 52–53.

terkait dengan kualitas eksistensinya. Dengan demikian, dalam pandangan Mulla Sadra, meskipun manusia dan alam berbagi hakikat tunggal yang merupakan wujud itu sendiri, mereka memiliki kualitas yang berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan bahwa meskipun berasal dari Wujud yang tunggal, manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki kualitas yang unik dan beragam yang dimiliki oleh masing-masing makhluk.

Manusia, sebagai bagian dari alam semesta, memiliki kualitas dan sifat yang khas, termasuk kemampuan rasional, emosional, spiritual dan fisik yang membuatnya unggul daripada entitas lainnya di alam semesta. Manusia, sebagai eksistensi yang diberi akal dan hati untuk merenung, memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek penciptaannya. Tuhan memberikan kehormatan kepada manusia agar dapat berpikir, merenungi dan mengetahui Tuhannya. Sehingga dalam tatanan sistem *taskikul wujud*, posisi manusia sangatlah istimewa. Dengan faktor ini, wujud manusia bisa menjadi sebab kebaikan, tetapi juga bisa menjadi sebab keburukan bagi wujud yang lain.

Taskikul wujud antara manusia dan alam mengacu pada hubungan erat antara keberadaan keduanya, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dan berinteraksi. Manusia, sebagai bagian integral dari alam, memiliki potensi untuk membawa dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan sekitarnya. *Tasykikul wujud* atau gradasi wujud menurut Sadra juga menunjukkan bahwa semua entitas di alam semesta, meskipun berbeda

dalam derajat dan kualitas, saling melengkapi, dan berkontribusi dalam harmoni keseluruhan eksistensi oleh karena itu setiap entitas dinilai berharga.

4. Alam dan manusia beribadah kepada Tuhan

Manusia dan alam tidak tercipta secara sembarangan atau tanpa arah, melainkan memiliki asal dan fungsi transendental. Diantara ciptaan lainnya manusia memiliki kemampuan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, yang membuat mereka berharga dalam struktur tasykik. Manusia di dunia ini membentuk suatu spesies yang didefinisikan dalam satu definisi spesies: binatang dan *differentia* (pembeda) spesifik yang rasional (keberakalan), genusnya diambil dari bentuk fisik di alam materi, sedang differentianya diambil dari bentuk jiwa.¹⁶⁵ Jiwa-jiwa manusia, pada awalnya semua bermula satu spesies, akan berbeda dalam hakikat mereka, sesuai dengan suatu modus keberadaan lain dan keadaan alami fundamental kedua. Mereka menjadi empat spesies yang berbeda, yang terdiri dari empat genera (jenis) umum. Ini karena jiwa, pada mula kehidupannya, secara aktual merupakan suatu bentuk kesempurnaan dari materi yang terindra. Tapi pada saat yang sama jiwa adalah suatu hal spiritual.¹⁶⁶ Oleh karena itu dalam dunia ini (alam tubuh spiritual) manusia bisa menjadi malaikat, syaitan, binatang, binatang yang memakan sesama binatang. Jika pengetahuan dan rasa hormat lebih mendominasinya, ia akan menjadi malaikat. Jika kemunafikan, kelicikan,

¹⁶⁵ Sadra, *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*, 192.

¹⁶⁶ Sadra, 192.

kebodohan yang berlipat ganda (yakni, kebodohan yang ia sendiri tidak sadar akan kebodohan sebenarnya) maka ia akan menjadi setan yang kafir. Jika ia dikuasai oleh efek-efek indrawiah, dia akan menjadi binatang, dan jika ia ditaklukkan oleh efek-efek amarah dan keagresifan, ia akan menjadi binatang pemakan binatang yang lain.¹⁶⁷

Manusia juga berpotensi untuk bisa mencapai kearifan tertinggi dengan melakukan perjalanan ruhani.¹⁶⁸ Oleh karena itu, memungkinkan bagi substansi untuk menguat dan menjadi lebih sempurna dalam zatnya sebagai wujud dengan identitas yang secara kontinum, berbeda dalam proses sampainya pada identitas dan kesatuan substantif.¹⁶⁹ Pencapaian manusia pada tingkat tertinggi (*insan kamil*) merupakan sebuah perjalanan yang mesti melibatkan kerja yang sungguh-sungguh pada tugas manusia dalam menjalankan nilai-nilai moral yang salah satunya adalah tindakan moral manusia terhadap alam.¹⁷⁰ Manusia memiliki keharusan bermanfaat bagi makhluk lain termasuk juga alam dunia ini.

Dalam Konsep *al-Harakah al-Jauhariyah* Mulla Sadra, manusia dan alam mempunyai tujuan yang sama yakni beribadah kepada Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap entitas dalam alam, termasuk

¹⁶⁷ Sadra, 193.

¹⁶⁸ A Najib and S A Hudda, "Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla ...," *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 99, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/3463>.

¹⁶⁹ Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*, 85.

¹⁷⁰ Najib and Hudda, "Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla ...," 102.

manusia, akan dibangkitkan lagi kelak pada hari pembalasan, berdasarkan prinsip filsafatnya bahwa setiap entitas alam memiliki gerakan esensialnya, penciptaan dan kebangkitan, serta awal dan kembalinya kepada landasan noetik nya.¹⁷¹ Alam, sebagaimana manusia, merupakan eksistensi tunggal yang bernilai secara intrinsik atau sakral sebagai tanda kehadiran Tuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alam memiliki hak-hak sakral yang harus dihormati oleh manusia, meskipun manusia diberi kelebihan dalam tataran tasykik. Pada akhirnya, semua entitas akan kembali kepada Tuhan sebagai tujuan akhir mereka, karena setiap entitas berasal dari-Nya. Pandangan ini juga memberikan juga memberikan penegasan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, serta menghormati keberadaan yang suci dan keterhubungan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Gambar 3 Hubungan Tuhan, manusia dan alam perspektif al-Hikmah al-Muta'aliyah

Prinsip Wujud Mulla Sadra	Alam dan manusia	Pendekatan Lingkungan
Primary existence	Alam dan manusia sebagai manifestasi Tuhan.	Alam mempunyai nilai intrinsik yang harus dihormati

¹⁷¹ Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*, 247–48.

Unity of being	Kesatuan wujud Tuhan, manusia dan alam.	Alam bukan sebagai objek yang terpisah dari manusia.
The systematic ambiguity of existence	Kelebihan akal dan budi manusia dibandingkan alam.	Mengembangkan pendekatan etis dalam pengelolaan sumber daya alam.
Substantial motion	Manusia dan alam, diciptakan dengan tujuan transendental	Menjaga dan menghormati alam adalah bagian dari tanggung jawab manusia dalam mencapai kesempurnaan spiritual.

Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesatuan eksistensial antara Tuhan, manusia dan alam seluruhnya, dengan Tuhan sebagai eksistensi murni sementara manusia dan alam sebagai manifestasi-Nya yang bersifat plural dan hirarkis bergantung pada level kedekatannya kepada Tuhan (gradasi eksistensi). Menurut Sadra manusia dan alam tidaklah diciptakan tanpa tujuan, tetapi dengan asal dan fungsi transendental. Pencapaian manusia pada tingkat tertinggi (*insan kamil*) merupakan sebuah perjalanan yang mesti

melibatkan kerja yang sungguh-sungguh pada tugas manusia dalam menjalankan nilai-nilai moral yang salah satunya adalah tindakan moral manusia terhadap alam.¹⁷² Manusia memiliki keharusan bermanfaat bagi makhluk lain termasuk juga alam dunia ini. Sadra bahkan menggaris-bawahi tindakan manusia untuk nilai-nilai moral sebagai 2 (dua) dari empat perjalanan manusia menuju Allah.¹⁷³ Artinya, menjaga alam dan makhluk hidup lain yang ada didalamnya merupakan salah satu tanggung jawab penting dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Tindakan moral terhadap lingkungan dilihat sebagai wujud kasih sayang, rasa tanggung jawab dan keterhubungan Allah dan seluruh ciptaan-Nya.

Melalui argumentasi ontologis yang ditawarkan oleh Al-Hikmah Al-Muta'aliyah mampu menjawab paradigma modern dan mencakup keseluruhan aliran etika lingkungan sebelumnya. Kaitannya dengan antroposentrisme sendiri yang menjadikan kapasitas rasio manusia dan kesadaran diri sebagai landasan nilai intrinsik.¹⁷⁴ Antitesis dari pandangan tersebut adalah menurut teori kesatuan wujud, nilai intrinsik suatu entitas justru terletak pada eksistensinya sendiri. Nilai intrinsik suatu entitas tidak tergantung pada kegunaannya bagi manusia, tetapi terletak pada keberadaanya sendiri sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Implikasi dari pandangan tersebut berarti alam harus dihargai dan dilindungi

¹⁷² Najib and Hudda, "Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla ...," 102.

¹⁷³ Najib and Hudda, 103.

¹⁷⁴ Yasser, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," 56.

bukan hanya karena manfaatnya, tetapi karena keberadaan yang sakral dan intrinsik.

Argumentasi Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dalam menjawab etika lingkungan ekosentrisme. Ekosentrisme yang cenderung mengabaikan fakta keutamaan manusia atas alam, bahkan menganggap manusia tak lebih dari komponen lainnya apalagi ekosistem itu sendiri. Al-Hikmah al-Muta'aliyah, melalui kerangka ontologis untuk mendukung nilai intrinsik alam sambil tetap mengakui keutamaan dan tanggung jawab khusus manusia. Manusia memiliki kemampuan rasional dan spiritual yang unik, yang memberikan mereka tanggung jawab moral yang lebih besar untuk menjaga dan melestarikan alam.

Selain menjawab masalah paradigma antroposentrisme dan aliran etika lingkungan ekosentrisme Al-Hikmah Al-Muta'aliyah, menyempurnakan pemikiran wahdatul wujud Ibnu Arabi yang cenderung teosentrisme. Ibnu Arabi berpendapat makhluk merupakan refleksi tak sempurna dari Tuhan. Tuhan dipandang sebagai satu-satunya entitas yang sempurna dan absolut.¹⁷⁵ Menurut al-Hikmah al-Muta'aliyah, setiap entitas (tak peduli serendah apapun dalam tingkatan skema gradasi wujud) memiliki wujud nyata alih-alih sekedar refleksi tak sempurna dari Tuhan.

C. Kontribusi Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Ekologi Berkelanjutan Solusi Terhadap Krisis Lingkungan Modern

¹⁷⁵ Yasser, 56.

Aktivitas makhluk hidup dalam ekosistem, termasuk manusia, selalu menghasilkan produk samping yang dikenal sebagai limbah. Dalam sistem ekologi alami, produk samping dari satu organisme menjadi sumber daya bagi organisme lain, menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, dominasi manusia dalam ekosistem global membawa tantangan tersendiri dalam hal pengelolaan limbah dan pencemaran lingkungan.

Alam memiliki mekanisme untuk mengatur ketidakseimbangan melalui degradasi, penyerap, dan pembuangan limbah secara alami. Namun, skala dan kecepatan produksi limbah manusia melebihi kemampuan alam untuk mengolahnya secara alami. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan terjadinya pencemaran terhadap lingkungan yang berujung terjadinya krisis lingkungan. Pencemaran mengganggu daur materi dalam ekosistem, menyebabkan ketidakseimbangan struktur dan fungsi lingkungan. Kerusakan lingkungan mengakibatkan kerugian ekologis dan ekonomi, seperti penurunan keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, dan peningkatan biaya kesehatan.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan diperlukan perubahan paradigma baru yang lebih mendalam. Dalam hal ini, al-Hikmah al-Muta'aliyah memberikan gagasan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan solusi dalam mengatasi krisis lingkungan dan bencana lingkungan hidup global. Inti dari tawaran solusi tersebut adalah dengan menghargai nilai intrinsik dan pentingnya penghargaan terhadap lingkungan.

Sementara itu, menurut Capra pentingnya perlindungan dan pelestarian hidup di sebut sebagai *eco-literacy*. *Eco-literay* adalah kemampuan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup, dalam *eco-literacy* terdiri dari beberapa prinsip diantaranya adalah prinsip independensi (*interdependence*), prinsip daur ulang (*recycling*), prinsip kemitraan (*partnership*), prinsip fleksibilitas (*flexibility*), dan prinsip keragaman (*diversity*).¹⁷⁶

Eksistensi, menurut konsep wujud dalam filsafat Mulla Sadra, dipandang sebagai realitas tunggal dan fundamental.¹⁷⁷ Eksistensi ini tidak dapat dibatasi atau didefinisikan secara sempit, melainkan hadir sebagai sesuatu yang universal dan tak terbatas. Dalam konteks ekologi lingkungan, pemahaman akan keterkaitan semua anggota dalam ekosistem, seperti yang terungkap dalam prinsip Interdependensi, mencerminkan konsep eksistensi sebagai realitas tunggal. Semua entitas dalam ekosistem saling terkait dan berkontribusi pada keseimbangan ekologis secara keseluruhan. Semua anggota ekologis, termasuk manusia, terhubung dalam jaringan relasi kesatuan yang kompleks yang disebut jaring kehidupan.¹⁷⁸

Kesatuan eksistensi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep Wahdatul Wujud, menggambarkan bahwa ada suatu kesatuan yang mendasar antara segala bentuk

¹⁷⁶ Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*, 298–310.

¹⁷⁷ Aziz, “Mulla Shadra [1571 M-1636 M](Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba’ah),” 126.

¹⁷⁸ Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*, 298.

kehidupan dan substansi di alam semesta. Perumpamaannya dengan gradasi eksistensi sebagai berbagai bentuk cahaya menggambarkan bahwa meskipun berbeda-beda, semua bentuk kehidupan saling terhubung dan saling mempengaruhi. Hal ini menguatkan prinsip Kemitraan dalam ekologi, di mana kerja sama dan saling mendukung antar anggota ekosistem menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan. Kemitraan berarti tentang kerja sama, saling mendukung, dan saling melengkapi satu sama lain membentuk jaringan interkoneksi yang kompleks untuk melangsungkan kehidupan alam.¹⁷⁹

Capra menyatakan bahwa untuk membangun komunitas manusia yang berkelanjutan, kita harus beralih dari pola ekonomi dan politik yang didasarkan pada kompetisi dan dominasi, dan mengadopsi prinsip-prinsip kemitraan yang terdapat dalam alam. Hal tersebut berarti menyesuaikan diri dengan proses alamiah yang menekankan kerja sama, konservasi, dan kemitraan yang saling memperkuat, mengisi, dan berkembang, sambil tetap menghormati keberagaman eksistensi masing-masing.¹⁸⁰

Manusia yang diberi kelebihan dalam *struktur tasykik* kemampuan berpikir dan mempengaruhi. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, seperti yang tercermin dalam prinsip Fleksibilitas. Hal ini menegaskan bahwa manusia harus

¹⁷⁹ Capra, 301.

¹⁸⁰ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 67.

berperan dalam menjaga keseimbangan ekologis dengan cara yang bijaksana dan responsif terhadap perubahan lingkungan.¹⁸¹

Prinsip fleksibilitas ini juga seharusnya diadopsi dalam pembangunan komunitas manusia. Hal ini penting karena adanya keragaman, perbedaan, dan kemajemukan dalam masyarakat sering menyebabkan konflik dan perubahan. Komunitas manusia harus responsif terhadap adanya perubahan, dan mempertahankan identitas dengan sambil menyesuaikan diri dan menerima kemajuan disekitarnya. Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas, manusia dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adaptif, dan dinamis, memungkinkan pertumbuhan berkelanjutan sambil tetap terhubung dengan nilai-nilai yang telah ada dan mengadopsi inovasi yang dibutuhkan.¹⁸²

Pentingnya Keragaman dalam Ekologi Lingkungan mencerminkan konsep gradasi eksistensi dalam wujud. Keberagaman hayati menjadi sumber kekayaan ekologis yang harus dijaga dan dihargai. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adaptif, dan dinamis, memungkinkan kelangsungan hidup dan keberlanjutan ekosistem.

Dengan demikian, integrasi antara Teori Wujud Mulla Sadra dan Prinsip-prinsip Ekologi Lingkungan memungkinkan kita untuk memiliki pandangan yang

¹⁸¹ Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*, 308.

¹⁸² Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," 68.

lebih holistik dan berkelanjutan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan membangun masyarakat yang berdampingan dengan alam secara harmonis.¹⁸³

Dalam menangani masalah krisis lingkungan modern terutama pencemaran lingkungan sebagaimana dalam prinsip yang kedua, Capra berpendapat bahwa alam bekerja dengan prinsip daur ulang, di mana limbah satu organisme menjadi sumber daya bagi yang lain. Dari prinsip tersebut didapatkan bahwa bahwa tidak ada yang benar-benar “dibuang”, tetapi segala sesuatu dapat dimanfaatkan kembali dengan cara yang bermanfaat. Menggunakan prinsip ini dalam aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan kembali barang-barang *non-degradable* dan mendukung industri yang berfokus pada produk daur ulang.

Selain itu Capra juga menawarkan rancang bangun ekologis dalam menangani daur alam maupun daur ulang limbah. Bisnis dan industri kita yang merupakan produk revolusi industri dengan paradigma mekanistik Cartesian-Newtonian yang linear telah menghasilkan bisnis dan industri penuh limbah dan tidak efisien. Bisnis dan industri semacam ini bersifat ekstraktif hanya mengandalkan eksploitasi alam dengan menghasilkan limbah sebagai sisa proses produksi yang berlipat ganda.¹⁸⁴ Inilah yang menjadi salah satu sebab utama krisis dan bencana lingkungan hidup global sekarang ini.

Karena itu, secara lebih konkret Capra mengajak kita untuk belajar dari rancang bangun alam yang mencerminkan “kearifan alam” dalam wujud-

¹⁸³ Keraf, 68.

¹⁸⁴ Keraf, 72.

wujud rancang bangun alam yang sangat mengagumkan.¹⁸⁵ Prinsip dasar rancangan bangun ekologis adalah bahwa “limbah sama dengan makanan;” artinya, apa yang dihasilkan sebagai limbah oleh sebuah sistem kehidupan justru bermanfaat sebagai makanan bagi sistem kehidupan lainnya. Untuk itu, industri dan bisnis kita harus dirancang ulang sesuai dengan prinsip dasar ini: apa yang dihasilkan oleh sebuah proses produksi dan industri sebagai limbah harus dapat dimanfaatkan sebagai makanan atau bahan baku bagi proses produksi dan industri lainnya. Konsekuensinya, tidak ada yang akan terbuang sebagai limbah, atau dengan kata lain, tidak ada yang dihasilkan sebagai limbah alias zero waste (nihil limbah). Sesuatu dianggap sebagai limbah kalau hal itu tidak berguna sama sekali bagi proses kehidupan di alam, termasuk untuk proses industri. Industri yang dirancang untuk menghasilkan buangan yang berguna bagi proses industri lainnya adalah industri yang nihil limbah, industri yang dirancang sesuai dengan prinsip ekologis di atas. Kalau hal ini terjadi, akan tercipta sebuah proses daur ulang terus-menerus sejalan dengan proses dalam alam yang justru akan mempertahankan tidak hanya industri dan bisnis tadi, melainkan juga komunitas manusia dan ekosistem pada umumnya.¹⁸⁶

Selain melekat ekologi juga dibutuhkan kesadaran individu dan masyarakat serta kebijakan publik yang mewadahi kesadaran tersebut agar tercipta

¹⁸⁵ Keraf, 73.

¹⁸⁶ Keraf, 73.

keseimbangan yang berkelanjutan dalam konteks hubungan manusia dan alam bahkan lebih lagi yakni konteks hubungan manusia, alam dan Tuhan. Kesadaran individu merujuk pada pemahaman dan tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan, seperti mengurangi sampah, memanfaatkan limbah dengan bijak dan tidak membuang limbah dengan sembarangan.

Namun, kesadaran ini tidak cukup jika hanya pada tataran individu. Masyarakat secara kolektif juga harus memiliki kesadaran yang sama dan saling mendukung dalam menjaga lingkungan melalui aksi-aksi bersama seperti gerakan penanaman pohon, pengelolaan sampah yang terintegrasi, dan inisiatif lain yang berbasis komunitas. Di samping itu, kebijakan publik yang mendukung kesadaran ekologis sangat penting. Pemerintah memiliki peran sentral dalam menyediakan regulasi, insentif, dan program-program yang mendukung pelestarian lingkungan. Kebijakan yang ramah lingkungan, seperti pembatasan emisi karbon, pengelolaan sampah yang berkelanjutan, dan pengembangan energi terbarukan, perlu dirumuskan dan diterapkan untuk memperkuat kesadaran masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, al-Hikmah sebagai kebijaksanaan yang berdasarkan nilai-nilai agama dan moralitas menjadi penting. Al-Hikmah dapat diterjemahkan sebagai cara berpikir bijaksana yang menggabungkan pengetahuan dengan etika dalam merawat bumi sebagai amanah yang harus dijaga. Penggabungan antara kesadaran ekologi, kebijakan publik, dan al-Hikmah ini akan membawa pada tatanan masyarakat yang lebih harmonis dengan lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan-paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Krisis lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia sangat merugikan bagi alam. Salah satu akibat perbuatan manusia adalah pencemaran terhadap lingkungan. Pencemaran merupakan masalah lingkungan paling mendesak, terutama di daerah perkotaan dan kawasan industri. Secara empiris, berbagai jenis limbah baik padat, cair, maupun gas menyebabkan krisis lingkungan yang signifikan.
2. Pemikiran ontologis al-Hikmah al-Muta'aliyah tentang Tuhan, manusia, dan alam memberikan landasan filosofis untuk memahami nilai intrinsik alam. Menurutnya, alam dan isinya adalah manifestasi dari wujud Tuhan, sehingga memiliki nilai intrinsik. Kesatuan wujud menekankan bahwa manusia tidak boleh melihat alam sebagai entitas terpisah, tetapi harus menghormati dan menjaga alam sebagai bagian dari kesatuan Ilahi. Konsep tasykikul wujud menunjukkan bahwa semua entitas di alam semesta, meskipun berbeda dalam derajat dan kualitas, saling melengkapi dan berkontribusi pada harmoni keseluruhan eksistensi, sehingga setiap entitas berharga. *Al-Harakah al-Jauhariyah* (gerak transubstansial) menekankan bahwa semua entitas, termasuk manusia dan alam, diciptakan dengan tujuan transendental untuk beribadah kepada Tuhan.

3. Al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan solusi untuk krisis lingkungan dengan menekankan nilai intrinsik dan penghargaan terhadap alam. Ini sejalan dengan konsep "*eco-literacy*" dari Capra, yang menekankan pentingnya kesadaran tinggi tentang lingkungan untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Integrasi antara Teori Wujud Mulla Sadra dan prinsip-prinsip ekologi lingkungan memperdalam pemahaman tentang hubungan eksistensi manusia dan alam yang saling terkait dan mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada dua tataran, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi teoritis

Melalui argumentasi ontologis yang ditawarkan al-Hikmah al-Muta'aliyah dan ekologi berkelanjutan tidak hanya memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami nilai intrinsik alam, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Secara teoritis, ini menciptakan landasan etis bahwa manusia harus bertindak sebagai penjaga alam dan bukan penguasa yang eksploitatif serta menekankan tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

2. Implikasi praktis

Al-Hikmah al-Muta'aliyah menawarkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk krisis lingkungan, dengan menekankan

pentingnya nilai intrinsik dan sakralitas alam serta tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Praktisnya, manusia harus merumuskan kebijakan dan gaya hidup yang menghargai sakralitas alam, serta menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil terhadap lingkungan memiliki dampak yang lebih besar terhadap ekosistem.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan untuk penyempurnaan:

1. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggali lebih dalam gagasan-gagasan tentang hubungan Tuhan, manusia dan alam dalam jalinan yang harmonis sebagai solusi terhadap krisis lingkungan. Banyak pemikir telah menuangkan konsep tentang hubungan manusia dan alam baik dilihat dari kacamata filsafat maupun keilmuan yang lain, dengan adanya hal ini penulis masa depan diharapkan mampu mengembangkan tentang diskursus manusia dan krisis lingkungan lebih mendalam dan menyeluruh.
2. Penulis juga berharap penelitian ini dapat terus dikaji untuk keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan lebih baik dan jangka panjang. Karena penelitian ini jauh dari kata sempurna, dengan ini penulis berharap kritik dan saran agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shirazi, Sadr Al-Din Muhammad. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*. Beirut: Daru Ihya' al-Turats, 1981.
- Al-Walid, Khalid. "Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad Al-Aqil Wa Al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah," 2010.
- . *Tasawuf Mulla Shadra*. Bandung: Matahari Press, 2005.
- Almond, R.E.A, M Grooten, Juffe Bignoli, D Petersen, and Eds. *LIVING PLANET REPORT 2022– Building a Naturepositive Society*. Switzerland: WWF-World Wildlife Fund, 2022.
- Amin, Sagir M. "Doktrin Teosofi Wahdat Al-Wujud." *Hunafa* 2, no. 1 (2005): 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.290.15-28>.
- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera* 17, no. 1 (2015): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.
- Anas, Mohamad. "MENYINGKAP TUHAN DALAM RUANG 'LOCAL WISDOM': Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer." *KALAM*, 2017. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.412>.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2023. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.
- Aziz, Muhammad. "Mulla Shadra [1571 M-1636 M](Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015): 121–30. <https://doi.org/doi.org/10.36835/hjsk.v5i1.525>.
- Capra, Fritjof. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan*. Terj. Saut. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- . *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*. United States of America: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, 1996.
- Cinu, Surahman. "KELUAR DARI ALIENASI ALAM TERHADAP MANUSIA

- Perspektif Teosofi Transenden.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 209. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.2493>.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2015.
- Djuned, Muslim. “Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Islam.” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 124–34. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>.
- Effendi, Rahmat. “Al-Harakat Al-Jauhariyah Bukti Keberadaan Tuhan Dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mulla Sadra).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Faiz, Faiz. “Eksistensialisme Mulla Sadra.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2015): 436. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>.
- Habibullah. “Filsafat Mulla Sadra Tentang Gerak.” UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Hariyono, Paulus, and Veronika Dewi Aryati. “Relasi Manusia Dan Alam.” *Neo Teknika* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37760/neoteknika.v4i2.1224>.
- Hidayatullah, Asep. “KeEsaan Dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Mulla Sadra.” UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ibrahim, Rezaii, and Ja’far and Shanazar. “A Review and Analysis of Man-Nature Relationship in Mulla Sadra’s Philosophy.” *Journal of Philosophical Theological Research* 19, no. 3 (2017): 5–24. <https://doi.org/10.22091/pfk.2017.887.1318>.
- Idris, Saifullah. “Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Prespektif Sayyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar).” *Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup*, 2020.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- . “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan.” *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 12, no. 1 (2013): 54–81.
- . *Krisis Dan Bencana: Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>.
- Lourrinx, Effine, Mahyati, Ebertias Sitorus, David Soputra, Julhim S. Tangio, Firadaus, and Ibnu Rois. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Kudus: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231–53. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72>.
- Masyarakat, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan, Majelis Lingkungan Hidup, and Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)*. Kementrian Lingkungan Hidup, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mufid, Fathul, and Subaidi. *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2020.
- Muhibbin, Zainul. "Memahami Dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat." *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2010): 176–91. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.648>.
- Muttalib, Abdul. "Eksistensialistik Wujudiyah Mulla Shadra." *Econetica* 3 (2021): 11–18.
- Najib, A, and S A Hudda. "Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla" *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 91–104. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/3463>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Environmental Crisis: The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Nur, Syaifan. "Filsafat Mulla Sadra (Pembahasan Tentang Wujud Dalam Perspektif Al-Hikmah Muta'aliyah)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Nursalikhah, Ani. "Limbah Domestik Dominasi Pencemaran Air Kota Malang." 2016. <https://news.republika.co.id/berita/oevyqj366/limbah-domestik-dominasi->

pencemaran-air-kota-malang.

Poor, Mustafa, and Muhammad Reza. "Intrinsic Value of Nature in View of Mullah Sadra Shirazi." *Isra Hikmat* 4, no. 2 (2012): 113–29.

Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 163. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1270>.

Sadra, Mulla. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfar Arba'ah*. Jilid 2. Beirut: Dar Ihya' at-turas al-'Arabiyah, 1981.

———. *Kearifan Puncak (Hikmah Al-Arsyiah)*. Terj. Dimi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

———. *The Book of Metaphysical Penetrations*. Terj. Seyy. Utah: Brigham Young University Press, 2014.

Salamah, Nyimas Shoffah Shofiyatus. "Konsep Tuhan Dalam Perspektif Ibnu Sina Dan Mulla Shadra Arif." *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023): 375–91. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.

Sardar, Ziauddin (Ed). *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*. Manchester: Manchester University Press, 1984.

Schumacher, E.F. *Small Is Beatifull*. New York: First Perennial, 1975.

Shihab, Muhammad Quraish. *Khilafah: Peran Manusia Di Bumi, Tangerang*. Tangerang: Lentera, 2020.

Shiravand, Mohsen. "Principle of Analogically Graded Unity of Existence; A Philosophic-Mystical Foundation in Environmental Ethics." *Religious Inquiries* 10, no. 19 (2021): 77–103. <https://doi.org/10.22034/ri.2021.218989.1390>.

SIPSN. "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah." SIPSN, 2024. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV, 2013.

Sulaeman, Otong, R.W. Setiabudi Sumadinata, and Dina Yulianti. "Polemik Antara

- Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 161. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914>.
- Susilawaty, Andy, Efbertias Sitorus, Selfina Gala, Muhammad Chaerul, Julhim S. Tangio, Selry Tanry, Mursal Ghazali, Faizah Mastutie, Marulam MT Simarmata, and Erni Mohamad. *Ilmu Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Suwito, Suwito. “Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.
- Tahir. “KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENYEBABNYA.” Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Utara, 2017. <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html>.
- WALHI. “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global.” WALHI, 2021. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.
- Wicaksana, Yudistira Satya Wira. “Sampah Di Malang 2.208 Ton Sehari, Perlu Tambah TPA,” 2023. <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/811092884/sampah-di-malang-2208-ton-sehari-perlu-tambah-tpa>.
- Widianto, Eko. “Sungai Brantas Di Malang Dan Batu Terkontaminasi Mikroplastik, Langkah Lanjutan?” Situs Berita Lingkungan, 2020. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/26/sungai-brantas-di-malang-dan-batu-terkontaminasi-mikroplastik-langkah-lanjutan/>.
- Widodo, Dyah, Sonny Kristianto, Andy Susilawaty, and Armus Rakhmad. *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Yasser, Muhammad. “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 47. <https://doi.org/10.20871/kpjjpm.v4i1.54>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri



Nama	: Diah Qurrotul'ain
Tempat/Tanggal Lahir	: Kediri, 16 Juli 1999
Nama Ayah	: Ali Wahyudi
Nama Ibu	: Siti Suwaibah
Alamat Email	: diah.ain.99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal

MI Darul Falah Ngrangkok (2006-2012)

MTs N Pare (2012-2015)

MAN 3 Kediri (2015-2018)

S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-sekarang)

Pendidikan non-formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

PPTQ Nurul Huda (2019-sekarang)